PENGAMALAN IBADAH SHOLAT IBU RUMAH TANGGA DI KELURAHAN LOSUNG BATU LINGKUNGAN III KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam

OLEH

ADELISNA HARAHAP
NIM. 11 110 0001

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2016

PENGAMALAN IBADAH SHOLAT IBU RUMAH TANGGA DI KELURAHAN LOSUNG BATU LINGKUNGAN III KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam

OLEH

ADELISNA HARAHAP
NIM. 11 110 0001

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Muhammad Amin, M.Ag	**Maslina Daulay, MA**
NIP. 19720802 200003 1 002	**NIP. 19760510 200312 003**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2016

Hai : Skripsi
Adelisna Harahap

Padangsidimpuan, 27 Oktober 2016

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi Islam (FDIK) IAIN
Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a.n. **Adelisna Harahap** yang berjudul "**Pengamalan Ibadah Sholat Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara**", maka kami berpendapat bahwa Skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Seiring dengan hal di atas, dengan itu saudara/i tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

Muhammad Amin, M.Ag
NIP. 19720802 200003 1 002

PEMBIMBING II

Maslina Daulay, MA
NIP. 19760510 200312 003

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Padangsidimpuan 22733

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama	:	Adelisna Harahap
NIM	:	11 110 0001
Fakultas	:	Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan	:	Komunikasi Penyiaran Islam
Judul	:	PENGAMALAN IBADAH SHOLAT IBU RUMAH TANGGA DI KELURAHAN LOSUNG BATU LINGKUNGAN III KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA

Ketua

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

Sekretaris

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, MA
NIP. 19780615 200312 2 003

Anggota

1. **Muhammad Amin, M.Ag**
   NIP. 19720804 200003 1 002
2. **Drs. H. Armyn Hasibuan, M. Ag**
   NIP. 19620924 199403 1 005
3. **Fauziah Nasution, M.Ag**
   NIP. 19730617 200003 2 013
4. **Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, MA**
   NIP. 19780615 200312 2 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah	:
Di	: Padangsidimpuan
Tanggal	: 31 Oktober 2016
Pukul	: 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai	: 64,75 (C)
Indeks Prestasi Komulatif	: 2,93
Predikat	: Cukup / Baik / Amat Baik / Cum Laude *)

*) Coret yang tidak perlu

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Adelisna Harahap
NIM	:	11 110 0001
Fakultas	:	Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan	:	Komunikasi Penyiaran Islam
Judul	:	Pengamalan Ibadah Sholat Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 17 Oktober 2016

Yang menyatakan

ADELISNA HARAHAP

NIM. 11 110 0001

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	**ADELISNA HARAHAP**
NIM	:	11 110 0001
Fakultas	:	DakwahdanIlmuKomunikasi
Jurusan	:	Komunikasi Penyiaran Islam
JenisKarya	:	Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PENGAMALAN IBADAH SHOLAT IBU RUMAH TANGGA DI KELURAHAN LOSUNG BATU LINGKUNGAN III KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 10 November 2016

Yang Menyatakan

ADELISNA HARAHAP

11 110 0001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Padangsidimpuan 22733

PENGESAHAN

Nomor: 118 In.19/F/PP.009/ 11 /2016

Skripsi Berjudul	:	**PENGAMALAN IBADAH SHOLAT IBU RUMAH TANGGA DI KELURAHAN LOSUNG BATU LINGKUNGAN III KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA**
Ditulis Oleh	:	**Adelisna Harahap**
NIM	:	**11 110 0001**
Fakultas	:	**Dakwah dan Ilmu Komunikasi**
Jurusan	:	**Komunikasi Penyiaran Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)

Padangsidimpuan, 3 November 2016
Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah Swt, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul "Pengamalan Ibadah Sholat Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara".

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengalami berbagai kesulitan disebabkan ilmu pengetahuan serta kekurangan bahan yang digunakan, namun berkat rahmat Allah Swt serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat diselesaikan dengan penuh kesederhanaan.

Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Muhammad Amin, M.Ag., selaku Pembimbing I dan ibu Maslina Daulay, MA, selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Fauziah, M.Ag selaku ketua Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan bapak Ali Amran, S.Ag., M.Si. selaku ketua Jurusan KPI.

3. Bapak/ibu dosen selaku tenaga pendidik di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan beserta para Pembantu rektor IAIN Padangsidimpuan.
5. Bapak-bapak/ibu-ibu Civitas Akademik IAIN Padangsidimpuan yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga sangat berterima kasih kepada Ayah dan Ibu tercinta di kampung, dengan do'anya serta usaha yang tidak mengenal lelah untuk membiayai penulis dalam menyelesaikan studi semenjak dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Tidak lupa juga kepada teman-teman yang memberi dukungan dan arahan serta bantuan sehingga terselesainya skripsi penulis ini.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunannya namun masih banyak terdapat kekurangannya. Untuk itu kepada para pembaca diharapkan kritik sehat yang sifatnya membangun agar lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah Swt agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padansidimpuan, 20 Agustus 2016
Penulis

ADELISNA HARAHAP
NIM. 11 110 0001

ABSTRAK

Nama : Adelisna Harahap
NIM : 11 110 0001
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Pengamalan Ibadah Sholat Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara

Sholat mempunyai pengaruh yang besar terhadap hawa nafsu terutama bagi orang yang melaksanakannya dengan mengharap ridho Allah SWT. Sesungguh nya sholat fardhu itu antara satu dengan yang lainnya adalah penghapus dosa selama yang bersangkutan tidak melakukan dosa-dosa besar, melalui pelaksanaan sholat lima waktu yang dilakukan setiap hari diharapkan keimanan dan ketaqwaan akan semakin meningkat. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan seseorang akan memiliki kekuatan yang besar dalam menangkal godaan hidup yang bersifat negative dan membawa ke lembah perbuatan maksiat, ibadah sholat merupakan bentuk peribadatan yang dilaksanakan dengan bertujuan untuk mendapatkan banyak manfaat dan hikmah yang terkandung dalam ibadah sholat itu sendiri, salah satunya adalah dapat memberikan ketenangan lahir dan bathin bagi orang yang melaksanakan dengan ikhlas.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimanakah bentuk pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara? Apakah faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara? Bagaimana dampak baik dan buruk pengalaman ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara? Adapun yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara, mengetahui faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga yang di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara, mengetahui dampak dalam pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga yang di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualiatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data penelitian yaitu penjelasan, baik tertulis maupun tidak tertulis dengan orang-orang atau pelaku-pelaku yang diteliti. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan besifat deskriptis, yaitu penelitian yang memaparkan data secara sestematis dan factual dan akuarat mengenai fakta-fakta serta hubungan dan fenomena yang diselidiki.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pengamalan ibadah shalat para ibu rumah tangga yang ada di lingkungan III Kelurahan Losung Batu masih banyak yang belum terlaksana secara baik dan masih membutuhkan bimbingan dan pengajaran tentang tata cara shalat yang baik dan benar baik dari segi bacaan dan pemahaman tentang ibadah shalat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING i
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING ii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
D. Batasan Istilah 10
E. Sistematika Pembahasan 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA 14
A. Pengamalan Ibadah 14
1. Pengertian Pengamalan Ibadah 14
2. Faktor pengamalan ibadah 16
B. Sholat 19
1. Pengertian dan dasar hukum Sholat 19
2. Syarat dan Rukun Shalat 20
3. Waktu-waktu Shalat Fardhu 22
4. Ciri-ciri Shalat yang *Khusyu'* 26
5. Aspek Psikologis dalam Ibadah Shalat 29
6. Hikmah Shalat 31
C. Ibu Rumah Tangga 32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 35
A. Waktu dan Lokasi Penelitian 35
B. Jenis dan pendekatan penelitian 36
C. Informan Penelitian 37
D. Sumber Data 37
E. Instrumen Pengumpulan Data 38
F. Teknik Analisis Data 39
G. Keabsahan Data 40

BAB IV HASIL PENELITIAN 44
A. Temuan Umum 44
1. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian 44
2. Agama dan Pendidikan 46
B. Temuan Khusus 49

1. Bentuk Pengamalan Ibadah Shalat Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III 49
2. Faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III 66
3. Dampak pengalaman ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III 70

BAB V PENUTUP 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran 79

DAFTAR KEPUSTAKAAN 80
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I : 44
Tabel II :..... 45
Tabel III : 48
Tabel IV : 55
Tabel V :..... 60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tampil di muka bumi ini sebagai *homo religious* yang mempunyai makna bahwa ia memiliki sifat-sifat religious untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang paling dasar. Manusia mempunyai dorongan dan kekuataan guna mendapatkan keamanan hidup dan pemenuhan kebutuhan di bidang keagamaan.[1]

Manusia dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Namun manusia dibekali dengan berbagai potensi yang memungkinkan dirinya untuk berkembang. Di antara potensi yang di berikan Allah tersebut adalah potensi fitrah, yaitu potensi kecenderung kepada agama Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفٗاۚ فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَاۚ لَا تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٠

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[2]

---

[1]Sururin. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1.
[2]Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: J-ART, 2005), hlm. 408.

Dari ayat di atas dapat dipahani bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki *fitrah* untuk beragama. *Fitrah* itu akan berkembang jika memperoleh pendidikan dan bimbingan yang baik bagi orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama orangtua. Adapun agama yang sesuai dengan *fitrah* itu adalah agama Islam. Dengan kata lain bahwa manusia telah membawa potensi hakiki keberadaannya yaitu Islam.[3]

Secara garis besar kebutuhan manusia terbagi kepada dua bagian, yaitu kebutuhan alamiah dan non alamiah. Kebutuhan alamiah disebut juga dengan kebutuhan *fitrah* termasuk di dalamnya kebutuhan manusia terhadap agama. Adapun kebutuhan non alamiah antara lain kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang dapat dilakukan oleh manusia.[4]

Manusia dilahirkan dengan citra yang baik, seperti membaca potensi suci, ber-Islam, ikhlas, mampu memikul amanah Allah SWT. Untuk menjadi khalifah dan hamba-Nya di muka bumi, dan memiliki potensi dan daya pilih. Potensi baik tersebut perlu diaktualisasikan dalam tingkah laku yang nyata.[5]

Manusia dibekali dengan potensi fitrah untuk dikembangkan sebagai dasar untuk beragama. Fitrah agama jika dikembangkan akan menjadi agamawan, tetapi jika tidak dikembangkan ia akan tetap ada, hanya saja dalam keadaan terpendam. Mungkin pada suatu waktu, ia dapat muncul dengan sendirinya karena sitiuasi

---

[3]Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 137.
[4]Faridi. *Agama Jalan Kedamaian,* (Jakarta: Gholia Indonesia, 2002), hlm. 12.
[5]Abdul Mujib Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 78.

tertentu. Dalam hal ini Djoko Sumartedjo dalam bukunya "Naluri Agama" yang dikutip Syahminan Zaini mengatakan:

> Pada setiap orang problematika ketuhanan dan agama pasti pernah muncul di dalam hidupnya. Muncul problematic ini tidaklah mengherankan, karena di dalam hidup banyak persoalan-persoalan yang tidak dapat dipahami. Dunia ini merupakan suatu mozaik dari peristiwa-peristiwa yang tak terjangkau tanggapan manusia. Pertanyaan-pertanyaan seperti dimana asalnya, untuk apa dan kemana semua yang ada ini menuju, merupakan persoalan-persoalan yang rumit. Begitu rumitnya sehingga kemanapun manusia hanyalah dapat mengerti persoalan-persoalan yang pada hakekatnya tidak sampai kepada ujung terakhir. Dari kerinduan untuk mengenal hakekatnya inilah, timbulnya naluri agama atau fitrah agama.[6]

Fitrah agama yang sering terhambat atau tertahan untuk muncul disebabkan manusia terlalu terbuka oleh kenikmatan-kenikmatan yang diperolehnya dan terlampau materialistis.

Jadi jelas, bahwa fitrah agama itu sudah ada dalam diri setiap manusia, maka beragama atau tidak beragamanya seseorang tergantung kepada dikembangkannya atau tidaknya fitrah agama yang ada di dalam dirinya itu.[7]

Juga agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga member kebahagiaan sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk menyangkut diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemadirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok dan menjadi

---

[6] Syahriman Zaini, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Surabaya: Al-Ikhlas,tt), hlm. 69.

[7] *Ibid*., hlm. 70-72.

dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.[8]

Inti keagamaan pada dasarnya bagi individu adalah untuk peng-Esaan Tuhan, tindakan menegaskan Allah sebagai yang ada, dan tak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid.[9] Namun, para pemeluk agama tidaklah berdiri sendiri sebagai pribadi yang terpisah-pisah, mereka membentuk masyarakat atau komunitas yang mereka bentuk bersifat mulai dari yang sangat agamais sampai kepada yang tidak agamais.[10]

Kehidupan masyarakat tersebut akan mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama ibu rumah tangga. Agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin yakni dalam Bentuk pelaksanaan pengamalan ibadah salah satunya sholat.

Sholat mempunyai pengaruh yang besar terhadap hawa nafsu terutama bagi orang yang melaksanakannya dengan mengharap ridho Allah SWT. Sesungguh nya sholat fardhu itu antara satu dengan yang lainnya adalah penghapus dosa selama yang bersangkutan tidak melakukan dosa-dosa besar, melalui pelaksanaan sholat lima waktu yang dilakukan setiap hari diharapkan keimanan dan ketaqwaan akan semakin meningkat.

---

[8]Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 119-120.
[9]Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 159.
[10]Nurcholis Madjid. *Masyarakat REligius* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 3.

Peningkatan keimanan dan ketaqwaan seseorang akan memiliki kekuatan yang besar dalam menangkal godaan hidup yang bersifat negative dan membawa ke lembah perbuatan maksiat, ibadah sholat merupakan bentuk peribadatan yang dilaksanakan dengan bertujuan untuk mendapatkan banyak manfaat dan hikmah yang terkandung dalam ibadah sholat itu sendiri, salah satunya adalah dapat memberikan ketenangan lahir dan bathin bagi orang yang melaksanakan dengan ikhlas.

Oleh karena itu nilai-nilai ibadah sholat seharusnya bisa tercermin dalam prilaku kehidupan sehari-hari sehingga ibadah sholat yang dilaksanakan bukan semata-mata melaksanakan kewajiban semata tetapi sebagai kebutuhan hidup yang diharapkan dapat mengontrol prilaku dan sifat-sifat tercela.

Berdasarkan pantauan awal di lapangan yaitu di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara, ada ibu rumah tangga yang sudah mengerjakan sholat tetapi masih saja mengerjakan perbuatan keji dan mungkar seperti menggunjing, memaki, memfitnah, serta tidak berbaikan dengan tangga. Tidak hanya itu, bahkan masih ada juga beberapa ibu rumah tangga yang melaksanakan sholat tidak sebagai mestinya. Seperti cara mengangkat tangan yang salah ketika takbir, bacaan yang salah, sujud yang salah dan juga duduk antara dua sujud yang salah.[11]

[11]Observasi, di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, pada tanggal 17 April – 20 Agustus 2016.

Seharusnya seorang muslim yang mempunyai kesadaran akan pentingnya melaksanakan ibadah shalat tentu saja pemahaman dan pengamalan ibadahnya tidak asal-asalan. Karena ibadah shalat adalah ibadah yang penuh dengan bacaan serta gerakan-gerakan tertentu yang telah ditentukan tata pelaksanaannya dalam al-Qur'an dan Hadis.

Ibadah shalat merupakan ibadah yang penuh makna salah satunya adalah bisa menghindarkan dari perbuatan maksiat bagi yang melaksanakannya secara baik dan benar. Pelaksanaan secara baik dan benar yang dimaksud salah satunya adalah tepat waktu dan tidak tergesa-gesa. Seperti pengakuan ibu Seri Jumiati Siregar yang menerangkan bahwa pelaksaan shalatnya tidak menentu.

> Karena kesibukan segala pekerjaan di rumah seperti mencuci, memasak, belum lagi mengurus anak-anak maka saya sering ketinggalan waktu shalat. Kadang-kadang walaupun sudah habis waktu shalat, dari tidak shalat saya kerjakan saja. Saya yakin diterima Tuhan itu. Yang sering adalah shalat Maghriblah, pas selesai semua pekerjaanku, sudah berwudhu, pakai bukena, dan saat takbir, maka terdengarlah suara mengaji di mesjid tana waktu shalat Isya segera tiba. Mau bagaimana lagi shalat Maghrib kukerjakan saja terus sampai selesai.[12]

Waktu pengerjaan shalat seperti keterangan dari ibu Rosliana tersebut sangat mempengaruhi kualitas ibadah shalat. Karena pengerjaan ibadah shalat sangat membutuhkan konsentrasi yang dalam hal ini adalah kekhusyukan. Bukan pengerjaan ibadah shalat yang tergesa-gesa seperti yang dilakukan oleh ibu Rosliana tersebut.

[12]Seri Jumiati Siregar, (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 17 April 2016

Disamping ketepatan waktu dalam mengerjakan shalat, maka pengamalan ibadah shalat juga harus sesuai dengan yang telah disyari'atkan Islam seperti memenuhi syarat dan rukun. Mengenai rukun dalam ibadah shalat, yang dimulai dari niat sampai dengan salam terdiri dari bacaan-bacaan tertentu yang wajib dihapal bagi umat Islam. Namun ada di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu masih ada beberapa kaum ibu yang secara terang-terangan mengaku belum hapal bacaan-bacaan shalat, seperti yang diungkapkan oleh ibu Parsiah:

> Jujur saja. Banyak bacaan-bacaan shalat yang tidak hapal saya. Niatnya saja saya tidak hapal. Kadang dalam hati saja saya ucapkan. Makanya saya kalau mau shalat ke mesjid saja berimam lebih sah.[13]

Berdasarkan pantauan peneliti ketika ibu Parsiah mengerjakan ibadah shalat Maghrib luar, mata ibu tersebut seolah melirik-lirik peneliti ke samping dan ke kanan. Bukan sampai disitu saja, pengerjaan waktu shalat Maghrib ibu tersebut cukup cepat juga berdasarkan pengamatan peneliti yaitu tidak sampai tiga menit. Seharusnya pengerjaan ibadah shalat harus benar-benar dihayati setiap bacaannya dan tidak tergesa-gesa seperti yang dilakukan oleh ibu Parsiah tersebut.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang terjadi pada para ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul "**Pengamalan Ibadah Sholat Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara"**

[13]Parsiah, (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 15 April 2016 .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara?
2. Apakah factor-faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara?
3. Bagaimana dampak baik dan buruk pengalaman ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis bertujuan ingin :

a. Mengetahui bentuk pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara.
b. Mengetahui faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga yang di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

c. Mengetahui dampak dalam pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga yang di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dalam penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Memperkaya khazanah keilmuan dan kajian Islam dalam bidang sosial keagamaan.

b. Secara Praktis

1) Bagi ibu-ibu menambah pengamalan ibadah sholat agar lebih rutin melaksanakannya.
2) Bagi da'i-da'i untuk mendakwah para ibu-ibu agar lebih mendalam lagi dalam mendakwah tentang perlunya ibadah sholat.
3) Bagi pemerintah agar selalu memberikan para penceramah ke setiap lingkungan yang ada di kota padangsidimpuan untuk memberikan siraman rohani mengenai betapa perlunya ibadah sholat.
4) Untuk memberikan atau masukan baru terhadap pengamalan ibadah sholat bagi ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara.
5) Untuk mencari jalan keluar dari hambatan-hambatan atau kelemahan yang ada dalam pengamalan ibadah sholat bagi ibu rumah tangga

khususnya ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

6) Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

D. Batasan Istilah

Untuk menjelaskan beberapa pokok bahasan serta menghindari kesalah pahaman arti/istilah yang ada dalam judul di atas, maka penulis akan memperjelaskan beberapa istilah yang dipandang perlu yaitu sebagai berikut :

1. Pengamalan adalah proses, cara, perbuatan, mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan atau perbuatan menyumbangkan (menunaikan kewajiban tugas).[14] Jadi pengamalan yang dimaksud adalah pelaksanaan dari ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara.
2. Ibadah

   Ibadah adalah bahasa Arab yang secara Etimologi berasal dari akar kata عبد –يعبد عباده- عباد – عبدا yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri, hina dihadapan yang

[14] Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2001), hlm. 123.

disembah disebut *Abid* (yang beribahdah).[15] Sedangkan sebagian ulama mengartikan Ibadah adalah sebagai sesuatu yang diperintahkan Allah sebagai syari'at bukan kerena adanya keberlangsungan tradisi sebelumnya atau kerena tuntutan logika manusia.[16] Ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibadah shalat wajib yang liwa waktu sehari semalam.

3. Shalat

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah "Doa" tetapi yang di maksud di sini ialah shalat yang tersusun dari beberapa pekerjaan dan perbuatan itu yang dimulai dengan takbir dan di sudahi dengan salam yang hal itu harus memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.[17] Shalat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam yang diamalkan oleh ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

4. Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga adalah wanita yang telah mempunyai suami. Ibu dalam bahasa Al-Qur'an dinamai dengan *umm*. Dari akar kata yang sama dibentuk kata *imam (* pemimpin) dan *ummat*. Kesemuannya bermuara pada makna yang dituju atau yang diteladani dalam arti pandangan harus tertuju pada ummat, pemimpin, dan ibu untuk diteladani, *Umm* atau ibu melalui

[15]Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam,* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 13.
[16]*Ibid*, hlm. 23.
[17]Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam,* (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 1994), hlm., 53

perhatian kepadanya, dapat menciptakan pemimpin-pemimpin bahkan dapat membina dan memimpin anaknya kejalan yang diridhoi Allah.[18]

Ibu rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wanita atau perempuan yang telah menikah yang berdomisili di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III kecamatan Padangsidimpuan Utara.

5. Kelurahan Losung Batu

Kelurahan Losung Batu adalah merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Padangsidimpuan Utara yang terdiri dari tiga lingkungan yaitu lingkungan I, II, dan III.

Dari beberapa batasan istilah di atas, maka penelitian ini adalah suatu penelitian yang meneliti pengamalan ibadah shalat para ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan permasalahan terhadap skripsi ini, dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan dan manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

---

[18]M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 258.

Bab dua merupakan kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan tentang pengamalan ibadah, tinjauan tentang shalat, dan tinjauan tentang ibu rumah tangga.

Bab tiga adalah waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen data, Analisis data, Pengecekan keabsahan data.

Bab empat adalah hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus. Adapun temuan umun terdiri dari keadaan penduduk dan mata pencaharian, serta agama dan pendidikan. Sedengkan pada temuan khusus terdiri dari Bentuk pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara, dan Dampak dalam pengalaman ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengamalan Ibadah

1. Pengertian Pengamalan Ibadah

Pengamalan adalah proses, cara, perbuatan, mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan atau perbuatan menyumbangkan (menunaikan kewajiban, tugas). [1] Pengamalan adalah berasal dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat baik.

Pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Dari pengertian tersebut berarti pengamalan masih butuh objek kegiatan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengamalan ibadah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri sehingga akan terbentuknya perilaku yang baik.

Sedangkan *Ibadah* secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Didalam syara' ibadah mempunyai banyak arti, tetapi makna dan maksudnya satu. Pengertiannya itu antara lain:[2]

---

[1]Depdikbud. *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2001), hlm.123.
[2]Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), hlm. 76-77.

a. Ibadah ialah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
b. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Swt yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
c. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Swt, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang batin. Ini adalah pengertian ibadah yang paling lengkap.

Hakekat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena perasaan cinta akan Tuhan yang Ma'bud dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beritikad bahwa alam ada kekuasaan, yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya.

Jika ingin mempelajari islam dari sudut pengamalan maka kita tdak mempergunakan sejarah umat islam, tetapi harus dilihat secara utuh baik dari sumber ajaran dari pemahaman penganutnya dan juga dari realita kehidupan pemeluknya, jika Islam dipelajari dari pengamalan maka dapat diungkap dari bentuk ibadah yang ada dalam ajaran islam. Ibadah dalam ajaran islam bisa dikelompokkan dalam 2 bagian:

a. Ibadah *makhdoh* : mencakup sholat, zakat, puasa, haji
b. Ibadah *ghoiru makhdoh*: menyangkut masalah-masalah muamalah

2. Faktor Pengamalan Ibadah

Ibadah dalam arti sebenarnya adalah takut dan tunduk sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh agama. Seseorang akan belum sempurna ibadahnya, kalau hanya dilakukan lewat perbuatan saja, sedangkan perasaan tunduk dan berhina diri itu belum bangkit dari hati. Bila ibadah yang dikerjakan bukan karena Allah, hanya karena maksud lain misalnya saja hanya ingin dilihat orang dan mendapatkan pujian, berarti ia telah mempersekutukan Allah dan ibadah yang dikerjakannya akan ditolak oleh Allah. Agar ibadah kita dapat diterima oleh Allah, kita harus memiliki sikap berikut:[3]

a. Ikhlas

Secara bahasa, *ikhlas* bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidak kotor. Maka orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riya dalam beramal.

Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Memurnikan niatnya dari kotoran yang merusak.[4] Para ulama sepakat bahwa niat dalam setiap amal itu merupakan satu kemestian bagi diperolehnya pahala dari amal itu. Ikhlas karena Allah dalam berbuat

[3] M. Quraisy Syihab, *M. Quraisy Syihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), Cet. Ke-1. Hlm. 6.

[4] http://www.dakwatuna.com/2008/tiga-ciri-orang-ikhlas/#

merupakan salah satu syarat diterimanya perbuatan itu.hal ini, karena Allah tidak akan menerima amal perbuatan seseorang kecuali karena keikhlasan, hanya mengharap ridho-Nya.[5]

b. Meninggalkan riya, artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia dan supaya dilihat oleh orang lain.
c. Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Allah itu melihat dan selalu ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada-Nya.
d. Jangan keluar dari waktunya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.

Berikut Tips-tips dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas dalam beribadah dan beramal sholeh:[6]

a. Disiplin

Kata kunci dalam mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas diri seorang muslim dalam beribadah dan beramal sholeh adalah dengan mendisiplinkan diri,yakni dengan istiqomah, sabar dan berkelanjutan. Dalam melakukan ibadah, terutama yang rutin seperti sholat atau puasa Ramadhan, atau juga dalam beramal sholeh hendaknya dii'tikadkan atau dibulatkan tekad dari dalam diri untuk melaksanakannya dengan istiqomah atau konsisten, sabar dan berkelanjutan.

[5]Ayat Dimyati, *Hadits Arba'in, Masalah 'Aqidah, Syari'at, dan Akhlaq*, (Bandung: Penerbit Marja', 2001), hlm. 2

[6]Hasbi Ash Shiddiqi, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang,1994), hlm.2-6.

b. Bertahap

Pendisiplinan diri hingga bermuara kepada peningkatan kualitas dalam beribadah dan beramal sholeh dapat ditempuh dengan proses setahap demi setahap. Misalnya saja, kita menekadkan diri untuk mendirikan sholat tepat di awal waktu, dalam kondisi apapun dan dimanapun kita berada. Setelah itu kita dapat lebih meningkat lagi dengan mendirikan sholat-sholat sunnat rawatib. Setelah terbiasa mendirikan sholat wajib dan sholat sunnat rawatib, kita dapat mendirikan sholat malam dan sholat dhuha. Kemudian kita dapat lebih meningkat lagi untuk tetap berdzikir setiap selesai sholat.

c. Menuntut Ilmu

Selain itu, untuk meningkatkan kualitas dalam beribadah dan beramal sholeh adalah dengan tetap mau belajar dan belajar. Ilmu dapat diperoleh dengan berbagai cara, diantaranya dengan membaca, tidak malu untuk bertanya bila tidak tahu dan rajin mengikuti dan mendengarkan pengajian-pengajian yang membahas tentang ke-Islaman. Dengan ilmu, kita akan tahu apa manfaat sholat dan puasa Ramadhan. Dengan ilmu pula, kita akan lebih khusuk lagi dalam sholat karena telah tahu dan faham bacaan-bacaan dalam sholat.[7]

[7] *Ibid.*,

B. Sholat

1. Pengertian dan Dasar Hukum Sholat

Shalat secara bahasa berarti do'a. adapun arti istilahnya adalah perbuatan yang diajarka n oleh syara', dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan mengucap salam.[8]

Shalat adalah ibarat yang terdiri dari perbuatan dan perkataan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah SWT dan disudahi dengan memberi salam, Shalat dalam agana Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun. Ia merupakan tiang agama yang tidak dapat tegak kecuali dengan itu. Shalat adalah ibadah yang pertama diwajibkan oleh Allah SWT. Titah itu disampaikan langsung oleh-Nya tanpa perantara dengan Rasul-Nya pada malam Mi'raj. [9]

Shalat hukumnya fardhu bagi setiap orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk mendirikan shalat, sebagai-mana disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'anul Karim. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu

[8]Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinngi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 149.

[9]Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah I,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1973), hlm.205.

(sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa: 103).

Kewajiban melaksanakan ibadah shalat bagi umat Islam juga seperti yang terdapat dalam rukun Islam yang kedua di antara rukun-rukun Islam yang lima, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَـــهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ
وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

متفق عليه.

"Islam itu dibangun berdasarkan rukun yang lima; yaitu: Bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah dan Nabi Muhammad itu utusanNya, mendirikan shalat, membayar zakat, melaksanakan ibadah haji ke Baitullah dan berpuasa di bulan Ramadhan." (Muttafaq 'alaih)

Oleh karena itulah, maka orang yang meninggalkan shalat itu hukumnya kafir dan dilaksanakan hukum bunuh terhadapnya, sedangkan orang yang melalaikan shalat dihukumi sebagai orang fasik.

2. Syarat dan Rukun Shalat

Shalat dianggap sah menurut syara' apabila dilakukan dengan memenuhi persyaratan tertentu yaitu:

a. Suci badan dari hadats dan najis

b. Menutup Aurat Dengan Pakaian yang Bersih

c. Mengetahui Waktu Shalat

d. Menghadap Kiblat.[10]

Shalat mempunyai rukun-rukun yang apabila salah satu-nya ditinggalkan, maka batallah shalat tersebut. Berikut ini penjelasannya secara terperinci:

a. Berniat; Yaitu niat di hati untuk melaksanakan shalat tertentu. Dan niat itu dilakukan bersamaan dengan melaksana-kan *takbiratul ihram* dan mengangkat kedua tangan, tidak mengapa kalau niat itu sedikit lebih dahulu dari keduanya.

b. Membaca *Takbiratul Ihram*; Yaitu dengan lafazh (ucapan): . الله اكبر

c. Berdiri bagi yang sanggup ketika melaksanakan shalat wajib

d. Membaca surat Al-Fatihah tiap rakaat shalat fardhu dan shalat sunnah;

e. *Ruku'*;

f. Bangkit dari ruku' ;

g. *I'tidal* (berdiri setelah bangkit dari ruku');

h. Sujud ;

i. Bangkit dari sujud;

j. Duduk di antara dua sujud

k. Tuma'ninah ketika ruku', sujud, berdiri dan duduk;

l. Membaca *tasyahhud* akhir serta duduk;

m. Membaca salam;

[10]*Ibid.*, hlm. 290.

n. Melakukan rukun-rukun shalat secara ber-urutan;

Maka apabila seseorang menyalahi urutan rukun shalat sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam, seperti mendahulukan yang semestinya diakhirkan atau sebaliknya, maka batallah shalatnya.

3. Waktu-waktu Shalat Fardhu

a. Shubuh

Dimulai sejak terbitnya *fajar shadiq* hingga terbitnya matahari. Fajar dalam istilah bahasa arab bukanlah matahari. Sehingga ketika disebutkan terbit fajar, bukanlah terbitnya matahari. Fajar adalah cahaya putih agak terang yang menyebar di ufuk Timur yang muncul beberapa saat sebelum matahari terbit.

Ada dua macam fajar, yaitu *fajar kazib* dan *fajar shadiq*. *Fajar kazib* adalah fajar yang `bohong` sesuai dengan namanya. Maksudnya, pada saat dini hari menjelang pagi, ada cahaya agak terang yang memanjang dan mengarah ke atas di tengah di langit. Bentuknya seperti ekor *sirhan* (srigala), kemudian langit menjadi gelap kembali. Itulah *fajar kazib*. [11]

Sedangkan fajar yang kedua adalah fajar shadiq, yaitu fajar yang benar-benar fajar yang berupa cahaya putih agak terang yang menyebar di

[11]Asyur, *Fiqih Islam Praktis Bab: Ibadah*. (Solo: Pustaka Mantiq. 1995), hlm. 53.

ufuk Timur yang muncul beberapa saat sebelum matahari terbit. Fajar ini menandakan masuknya waktu shubuh.

Jadi ada dua kali fajar sebelum matahari terbit. Fajar yang pertama disebut dengan *fajar kazib* dan fajar yang kedua disebut dengan *fajar shadiq*. Selang beberapa saat setelah fajar shadiq, barulah terbit matahari yang menandakan habisnya waktu shubuh. Maka waktu antara *fajar shadiq* dan terbitnya matahari itulah yang menjadi waktu untuk shalat shubuh.

b. Zhuhur

Dimulai sejak matahari tepat berada di atas kepala namun sudah mulai agak condong ke arah barat. Istilah yang sering digunakan dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah tergelincirnya matahari. Sebagai terjemahan bebas dari kata *zawalus syamsi*. Namun istilah ini seringkali membingungkan karena kalau dikatakan bahwa `matahari tegelincir`, sebagian orang akan berkerut keningnya, "Apa yang dimaksud dengan tergelincirnya matahari?".

Dan waktu untuk shalat zhuhur ini berakhir ketika panjang bayangan suatu benda menjadi sama dengan panjang benda itu sendiri. Misalnya kita menancapkan tongkat yang tingginya 1 meter di bawah sinar matahari pada permukaan tanah yang rata. Bayangan tongkat itu semakin lama akan semakin panjang seiring dengan semakin bergeraknya matahari

ke arah barat. Begitu panjang bayangannya mencapai 1 meter, maka pada saat itulah waktu Zhuhur berakhir dan masuklah waktu shalat Ashar.[12]

c. Waktu Shalat Ashar

Waktu shalat Ashar dimulai tepat ketika waktu shalat Zhuhur sudah habis, yaitu semenjak panjang bayangan suatu benda menjadi sama panjangnya dengan panjang benda itu sendiri. Dan selesainya waktu shalat Ashar ketika matahari tenggelam di ufuk barat.[13]

d. Waktu Shalat Maghrib

Dimulai sejak terbenamnya matahari dan hal ini sudah menjadi ijma` (kesepakatan) para ulama. Yaitu sejak hilangnya semua bulatan matahari di telan bumi. Dan berakhir hingga hilangnya *syafaq* (mega merah).

Syafaq menurut para ulama seperti Al-Hanabilah dan As-Syafi`iyah adalah mega yang berwarna kemerahan setelah terbenamnya matahari di ufuk barat. Sedangkan Abu Hanifah berpendapt bahwa syafaq adalah warna keputihan yang berada di ufuk barat dan masih ada meski mega yang berwarna merah telah hilang.

e. Waktu Shalat Isya`

Dimulai sejak berakhirnya waktu Maghrib sepanjang malam hingga dini hari tatkala fajar shadiq terbit. Dasarnya adalah ketetapan dari nash yang menyebutkan bahwa setiap waktu shalat itu memanjang dari

[12]*Ibid.,*
[13]*Ibid.,*

berakhirnya waktu shalat sebelumnya hingga masuknya waktu shalat berikutnya, kecuali shalat shubuh.

Sedangkan waktu *mukhtar* (pilihan) untuk shalat `Isya` adalah sejak masuk waktu hingga 1/3 malam atau tengah malam. Atas dasar hadits berikut ini.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَعْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ ρ ذَاتَ لَيْلَةٍ بِالْعَشَاءِ حَتَّى ذَهَبَ عَامَّةُ اللَّيْلِ ثُمَّ خَرَجَ, فَصَلَّى وَقَالَ: "إِنَّهُ لَوَقْتُهَا لَوْلا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Aisah radhiyallahu ‘anhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengakhirkan / menunda shalat Isya` hingga leat tengah malam, kemudian beliau keluar dan melakukan shalat. Lantas beliau bersabda,"Seaungguhnya itu adalah waktunya, seandainya aku tidak memberatkan umatku.". (HR. Muslim)

Shalat hanya boleh dikerjakan pada waktu-waktu yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Bila shalat dikerjakan di luar waktu yang telah ditetapkan, maka shalat itu tidak *sah*.

Kecuali bila ada uzur tertentu yang memang secara syariah bisa diterima. Seperti mengerjakan shalat dengan dijama` pada waktu shalat lainnya. Atau shalat buat orang yang terlupa atau tertidur, maka pada saat sadar dan mengetahui ada shalat yang luput, dia wajib mengerjakannya meski sudah keluar dari waktunya. Ada pun bila mengerjakan shalat di luar waktunya dengan sengaja dan diluar ketentuan yang dibenarkan syariat, maka shalat itu menjadi tidak *sah*.

4. Ciri-ciri Shalat yang *Khusyu'*

Khusyu' secara bahasa adalah tunduk, pasrah. merendah atau diam. Secara Istilah *Khusyu'* artinya: kelembutan hati, ketenangan sanubari yang berfungsi menghindari keinginan keji yang berpangkal dari memperturutkan hawa nafsu hewani, serta kepasrahan di hadapan Ilahi yang dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan dan sikap tinggi hati.[14]

Adapun pengertian khusyu' di dalam shalat adalah kondisi hati yang penuh dengan ketakutan, mawas diri dan tunduk pasrah di hadapan keagungan Allah. Kemudian semua itu membekas dalam gerak-gerik anggota badan yang penuh hikmat dan konsentrasi dalam shalat, bila perlu menangis dan memelas kepada Allah; sehingga tak memperdulikan hal lain.

Tempat *khusyu'* adalah di hati, sedangkan buahnya akan tampak pada anggota badan. Anggota badan hanya akan mengikuti hati, jika kekhusyukan rusak akibat kelalaian dan kelengahan, serta was-was, maka rusaklah *'ubudiyah* anggota badan yang lain. Dengan demikian, menampakkan kekhusyukkan dengan anggota badan, atau melalui gerakan-gerakan, supaya orang menyangka bahwa si fulan *khusyu'*, maka hal itu adalah sikap yang tercela, sebab diantara tanda-tanda keikhlasan adalah menyembunyikan kekhusyukan.

[14]Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat Antara Konsep dan Realita*, (Mojokerto: Al-Himah, 2005), hlm., 26.

Untuk mencapai hal-hal yang akan mendatangkan kekhusyukan ada beberapa kiat, diantaranya adalah:

a. Mempersiapkan diri sepenuhnya untuk shalat

Adapun bentuk-bentuk persiapannya yaitu: ikut menjawab azan yang dikumandangkan oleh muazin, kemudian diikuti dengan membaca do'a yang disyariatkan, bersiwak karena hal ini akan membersihkan mulut dan menyegarkannya, kemudian memakai pakaian yang baik dan bersih.

Diantara bentuk persiapan lain adalah berjalan ke masjid dengan penuh ketenangan dan tidak tergesa-gesa, lalu setelah sampai di depan masjid, maka masuk dengan membaca do'a dan keluar darinya juga membaca do'a, melaksanakan shalat sunnat Tahiyyatul masjid ketika telah berada di dalam masjid, merapatkan dan meluruskan shaf, karena syetan berupaya untuk mencari celah untuk ditempatinya dalam barisan shaf shalat. Dengan melakukan bentuk persiapan tersebut maka Insya Allah akan membantu dalam kekhusyukan.[15]

b. *Tuma'ninah*

Orang yang tidak *tuma'ninah* dalam shalatnya, tentu tidak akan merasakan kekhusyukan, sebab menunaikan shalat dengan cepat akan menghilangkan kekhusyukan.

[15]Qalbah al-Majid, *Shalat Sunat dan Shalat Nafilah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 65.

c. Mengingat mati ketika shalat

d. Menghayati makna bacaan shalat

e. Membaca surat sambil berhenti pada tiap ayat

f. Membaca al-Qurân dengan tartil

g. Meyakini bahwa Allah Subhânahu wa Ta'âla akan mengabulkan permintaannya ketika seorang hamba sedang melaksanakan shalat

h. Meletakkan sutrah (tabir pembatas) dan mendekatkan diri kepadanya

i. Meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri di dada

j. Melihat kearah tempat sujud

k. Memohon perlindungan kepada Allah Subhânahu wa Ta'âla dari godaan syetan[16]

Adapun penghalang-penghalang kekhusyukan dalam shalat seperti disebutkan oleh Muhammad Jawad Mughniyah adalah sebagai berikut:

a. Menghilangkan sesuatu yang mengganggu di tempat shalat
b. Tidak shalat di tempat yang terlalu dingin atau terlalu panas, jika hal tersebut memungkinkan. Karena hal ini jelas akan mengganggu kekhusyukan dalam shalat.
c. Menghindari shalat di dekat makanan yang disukai
d. Menghindari shalat dalam kondisi mengantuk
e. Jangan shalat di belakang orang-orang yang bercakap-cakap ataupun tidur
f. Menghindari shalat dalam keadaan menahan buang air besar ataupun kecil
g. Tidak menyibukkan diri untuk membersihkan debu
h. Dimakruhkan mengusap dahi dan hidung dalam shalat
i. Tidak boleh mengganggu orang yang sedang shalat dengan mengeraskan bacaan
j. Tidak boleh menoleh ke kiri dan ke kanan ketika shalat

[16]*Ibid.,*

k. Tidak mengarahkan pandangan ke langit
l. Jangan meludah ke depan ketika sedang shalat
m. Berusaha untuk tidak menguap ketika shalat
n. Tidak mencontoh gerakan atau tingkah laku binatang.[17]

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa sewaktu seseorang hendak melakukan ibadah shalat haruslah memperhatikan segala sesuatu yang bisa menghilangkan dan mengurangi konsentrasi. Sehingga kualitas ibadah shalat menjadi lebih bermakna.

5. Aspek Psikologis dalam Ibadah Shalat

Menurut Djamaludin Ancok dalam Sentot Haryanto,[18] ada beberapa aspek Terapeutik yang terdapat dalama ibadah shalat, antara lain:[19]

a. Aspek olahraga

Menurut monudin dalam satu hari paling sedikit kita melaksanakan 17 rakaat yang terdiri atas 19 posisi yang terpisah pada tiap tiap rakaatnya. Total ada 119 postur perhari atau 3570 postur perbulan atau 42840 postur pertahun. Rata rata umur orang dewasa 40 tahun, maka telah melakukan 1713600 postur. Siapapun yang melaksanakan akan terlindung dan tercegah dari sekumpulan penyakit ringan dan berat, seperti: serangan jantung dan problema jantung lainnya, etisema (bengkak pada rongga paru-

[17]Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, pent. Masykur A.B, dkk., dari judul asli, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah*, Cetakan kesepuluh, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), hlm. 102.

[18]Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-Aspek Psikologi Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 60.

[19]*Ibid*., hlm. 64.

paru), radang sendi, problem kandung kemih, ginjal, da usus besar, penyakit pegal pada pinggang dan tulang belakang.

b. Aspek relaksasi otot

Ibadah salat juga mempunyai efek, seperti relaksasi otot yaitu kontraksi otot pijatan dan tekanan pada bagian bagian tubuh tertentu selama menjalankan shalat. Ada bagian bagian tubuh tertentu yang digerakkan selama melakukan relaksasi otot, antara lain: bagian kepala, leher, bahu, lengan bawah, siku, pergelangan tangan, tulang belakang dan punggung, paha, lutut, kaki dan jari-jari kaki. Gerakan gerakan tersebut tercakup dalam gerakan-gerakan salat.

c. Aspek relaksasi kesadaran indra

Pada saat salat seseorang seolah olah terbang keatas menghadap kepada allah secara langsung tanpa ada perantara. Setiap bacaan dan gerakan senantiasa dihayati dan dimengerti dan ingatannya senantiasa kepada allah. Proses inilah yang mirip dengan relaksasi kesadaran indra dan relaksasi ini banak digunakan untuk mengatasi kecemasan, stress, depresi, tidak dapat tidur dan gangguan kejiwaan lainnya.

d. Aspek meditasi

Salat juga memiliki efek seperti meditasi atau yoga bahkan merupakan meditasi atau yoga tingkat tinggi bila dijalankan dengan benar dan khusyuk.dalam kondisi khusyuk seseorang hanya akan mengingat allah SWT bukan mengingat yang lain. Kondisi inilah yang mirip dengan

meditasi dan yoga.[20] Salat akan mempengaruhi pada seluruh system yang ada dalam tubuh kita, seperti syaraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan, otot otot, kelenjar, reproduksi dan lainnya.

e. Aspek *autosugesti/self-hipnosis*

Auto sugesti adalah suatu upaya untuk membimbing diri pribadi melalui proses pengulangan suatu rangkaian ucapan secara rahasia kepada diri sendiri yang merupakan suatu keyakinan dan perbuatan. Bacaan bacaan dalam salat berisi hal hal yang baik, berupa pujian, mohon ampun, doa maupun permohonan yang lainnya. Ditinjau dari teori hypnosis pengucapan kata kata tersebut memberikan efek mensugesti atau menghipnosis pada yang bersangkutan.[21]

6. Hikmah Shalat

Adapun beberapa hikmah ibadah shalat terdiri dari:

a. Sholat merupakan rukun Islam yang kedua dan merupakan rukun Islam yang terpenting setelah dua kalimat syahadat,
b. Sholat merupakan media penghubung antara seorang hamba dengan Tuhannya.
c. Sholat adalah penolong dalam segala urusan penting.
d. Sholat adalah pencegah dari perbuatan maksiat dan kemungkaran.

[20]Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 81.
[21]*Ibid.*, hlm. 87.

e. Sholat adalah kebahagiaan jiwa orang-orang yang beriman serta penyejuk hatinya,
f. Sholat adalah penghapus dosa-dosa dan pelebur segala kesalahan.
g. Sholat adalah perkara pertama yang akan dihisab (diperhitungkan) pada setiap hamba.
h. Menanamkan disiplin diri terhadap waktu.[22]

Allah memerintahkan sholat di waktu- waktu yang telah ditetapkan seperti yang sekarang dikerjakan. Hal ini membuat umat muslim terlatih akan disiplin waktu dalam menjalankan perintah, sehingga mereka terbiasa disiplin dalam kehidupan.

C. Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga adalah wanita yang telah mempunyai suami. Ibu dalam bahasa Al-qur'an dinamai dengan umm. Dari akar kata yang sama dibentuk kata imam (pemimpin) dan ummat. Kesemuannya bermuara pada makna yang dituju atau yang diteladani dalam arti pandangan harus tertuju pada ummat, pemimpin, dan ibu untuk diteladani, Umm atau ibu melalui perhatian kepadanya, dapat menciptakan pemimpin-pemimpin bahkan dapat membina dan memimpin anaknya kejalan yang diridhoi Allah.[23]

---

[22]Asyur, *Op.Cit.*, hlm. 74.
[23] Quraish Shihab, *lentera hati kisah dan hikmah kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 258.

Dalam konsepsi Islam ibu-ibu rumah tangga termasuk pimpinan rumah tangga dan ibu ini turut menjadi penanggung jawab. [24] Apalagi zaman sekarang banyak kenakalan remaja, tidak bisa disalahkan anak karena ibu rumah tangga tidak bisa mengelola atau membimbing keluarganya. Jadi apabila ibu ini bisa memimpin keluarga dengan baik maka keluarganya menjadi baik, tetapi apabila ibu rumah tangga tidak bisa mengelola keluarganya maka ibu rumah tangga kurang bijaksana maupun kurang arif didalam memberikan bimbingan kepada putra putrinya.

Peran wanita dalam kehidupan sehari-hari sangat besar, jika wanita dalam kehidupan sehari-hari maju, trampil, semangat dan bergairah dalam membangun keluarga maka sudah pasti merasakan hasil yang meyenangkan bagi keluarganya.

Dan sebaliknya jika wanitanya bodoh, acuh tak acuh, lesu tidak mampu ikut membangun kehidupan sehari-hari, maka kemajuan lamban sekali, bahkan rumah tangga akan pecah berantakan, karena suami terpengaruh oleh godaan wanita tidak baik. Karena sosok wanita yang menjadi panutan dalam keluarga. [25]

Peran wanita dalam agama adalah secara khusus dipahami orang awam. Yaitu yang lebih banyak menyangkut iman, akhlak, ibadah dan sikap jiwa terhadap pengetahuan dan penampilan agama dalam hidup. Maka dalam arti khusus yang kita bicarakan disini. Jika ada orang berpendapat bahwa peran wanita dalam kehidupan beragama kurang atau tidak ada, maka pendapat itu salah.

---

[24]Faruq Nasution, *Aplikasi Dakwah Dalam Studi Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 53.

[25]Zakiah Daradjat, *Islam dan Peran Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 18.

Barang kali tidaklah berkelebihan jika dikatakan bahwa peran wanita dalam penghayatan dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, bahkan yang menentukan seorang wanita yang beriman, beramal shaleh dan selalu menjaga diri dari perbuatan dan sikap yang dilarang Allah, akan dapat membawa ketenangan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Dan sebaliknya jika wanita tidak beriman suka berbuat hal-hal yang dilarang Allah, menurutkan keinginan dan hawa nafsunya, akan membawa kegoncangan terhadap keluarganya dan masyarakat sekitarnya, karena ia membawa kesempatan untuk orang berbuat dosa, bahkan mungkin akan membawa mala petaka terhadap kehidupan bangsa dan Negara.

Sederhana peran wanita adalah untuk membina jiwa agama pada anak, generasi mudanya, bahkan pada anaknya yang sudah dewasa, kemudian pada hukum. [26]

[26] *Ibid*, hlm. 28-29.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah keluarnya surat riset penelitian yaitu pada tanggal 28 Oktober 2015. Waktu yang dipergunakan dalam melakukan penelitian ini selama kurang lebih 1 bulan. Kemudian dipilihnya Kelurahan Losung Batu lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara sebagai lokasi penelitian didasarkan atas adanya berbagai penemuan awal bahwa para ibu rumah tangga di kelurahan ini yang aktif dalam berbagai acara keagamaan namun masih mencerminkan akhlak yang buruk sebagai akibat dari tidak teramalkannya nilai ibadah shalat.

Kelurahan Losung Batu dalah merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Padangsidimpuan Utara dimana cara berpikir dan budaya masyarakatnya sudah modern karena kelurahan ini tidak jauh dari pusat kota Padangsidimpuan . Adapun letak kelurahan Losung Batu secara geografis adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Hutaimbaru dan Sabungan Jae
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Sadabuan
3. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Partiaman Saroha
4. Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Bonan Dolok.[1]

[1]Data Administrasi KelurahanLosung Batu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

B. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualiatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data penelitian yaitu penjelasan, baik tertulis maupun tidak tertulis dengan orang-orang atau pelaku-pelaku yang diteliti.[2] Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan besifat deskriptis, yaitu penelitian yang memaparkan data secara sestematis dan factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan dan fenomena yang diselidiki.[3]

Mohammad Nazir menjelaskan pengertian metode deskriptif sebagai berikut:

> Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.[4]

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mengetahui pengamalan ibadah shalat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu lingkungan III kecamatan Padangsidimpuan Utara.

---

[2]Lexy J.Moleong. *Metode Penelitian Kwalitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 3

[3]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

[4]Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*,(Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.54.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengamalan ibadah shalat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu lingkungan III kecamatan Padangsidimpuan Utara.

Sejalan dengan hal di atas, maka yang menjadi informan penelitian ini adalah para ibu rumah tangga yang ada di Kelurahan Losung Batu lingkungan III kecamatan Padangsidimpuan Utara yang bisa memberikan informasi atau data yang dibutuhkan sesuai dalam penelitian ini.

Sedangkan dalam hal unit analisis tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, di mana unit analisis yang ditetapkan dipandang sudah mewakili seluruh kelompok yang ada dalam masyarakat. Penetapan unit analisis dilaksanakan secara *purposive sampling* yaitu suatu tekhnik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan subyektif dari penulis.[5] Jadi dalam hal ini penulis yang menentukan sendiri responden mana yang dianggap dapat mewakili populasi.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang dibutuhkan yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan yaitu para ibu rumah tangga yang beragama Islam yang ada di

[5]Burhan Ashshofa, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 91.

Lingkungan III Kelurahan Losung Batu Kecamatan Padangsidimpuan Utara sebanyak 14 orang.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap atau pendukung dalam penelitian ini berasal dari Bapak Lurah, Alim Ulama, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat yang ada di Kelurahan Losung Batu lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi, Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut dengan observasi langsung, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.[6] Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung ke lokasi penelitian berupa pelaksanaan dan pengamalan ibadah shalat ibu rumah tangga di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu.

[6]Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Semarang: Rineka Cipta, 1996), hlm. 158.

2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti atau dari seorang informan. [7] Wawancara atau interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah tak berstruktur yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung. Adapun yang menjadi bahan utama dalam proses wawancara ini berupa bagaimana pengamalan shalat ibu rumah tangga yang ada di lingkungan III Kelurahan Losung Batu.

Setelah izin penelitian dikeluarkan, maka dilakukan observasi berperan serta yaitu mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (paparan) dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan.

[7]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*,Cet. Keenam (Jakarta: Bumi Aksara,2003), hlm. 64.

2. Reduksi data yang dilakukan dengan jalan, membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti; proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga hingga tetap berada di dalamnya.
3. Menyusunnya dalam satu satuan, satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan dengan membuat koding.
4. Mengadakan pemeriksaan pengabsahan data. Setelah diklasifikasikan maka diadakan pemeriksaan keabsahan data sehingga mengetahui mana data yang harus dibuang.[8]

G. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).[9] Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Peningkatan kepercayaan penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan teknik/cara-cara sebagai berikut ini:

1. Perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*)

   Lama perpanjangan pengamatan tergantung pada kedalam, keluasaan, dan kepastian data. Kedalam artinya apakah peneliti ingin menggali data lebih

[8]*Ibid*; hlm. 190

[9]Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penenlitian Kualitatif.* (Bandung: Alfabeta), hlm. 164.

mendalam lagi hingga diperoleh makna dibalik yang nampak dari kasat mata. Dengan memperpanjang pengamatan diperoleh informasi yang sebenarnya.

2. Peningkatan ketekunan/kegigihan

Dengan meningkatkan ketekunan/ kegigihan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka akan diperoleh kepastian data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis.

3. Trianggulasi

Karena yang dicari adalah kata-kata, maka tidak mustahil ada kata-kata yang keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informanya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. Maka peneliti perlu melakukan trianggulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada trianggulasi dari sumber/ informan, trianggulasi dari teknik pengumpulan data, dan trianggulasi waktu.[10]

Suatu penelitian yang nilai transferabilitasnya tinggi senantiasa dicari orang lain untuk dirujuk, dicontoh, dipelajari lebih lanjut, untuk diterapkan di tempat lain. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat laporan yang baik agar terbaca dan memberikan informasi yang lengkap jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Bila pembaca mendapat gambaran yang jelas dari suatu hasil penelitian dapat dilakukan keteralihan (*transferability*), maka hasil penelitian

[10]*Ibid*., hlm. 168-170

tersebut memenuhi standar transferabilitas. Mengenai hal ini, menurut Nasution yang telah dikutip oleh Djama'an Satori mengatakan bahwa:

> Bagi penelitian kualitatif, transferabilitas tergantung pada si pemakai yakni, sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan dalam situasi tertentu. Karena itu, transferabilitas hasil penelitian diserahkan kepada pemakainya.[11]

Dalam penelitian kualitatif akan menemukan kesulitan untuk mereflikasi pada situasi yang sama karena setting sosisal senantiasa berubah dan berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif digunakan kriteria kebergantungan yaitu bahwa suatu penelitian merupakan refresentasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena itu uji dependabilitas adalah uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambilnya apakah menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak. Jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dan orang yang mengungkapkannya. Pengujian ini dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Kalau proses penelitian tidak dilakukan di lapangan dan datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliable atau *dependable*.[12]

Selain uji dependabilitas seperti yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian kualitatif diperlukan uji konfirmabilitas yaitu menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Uji konfirmabilitas ini

---

[11]*Ibid*., hlm. 165
[12]*Ibid*., hlm. 166

bertujuan untuk memperoleh kepastian yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya jelas. Konfirmabilitas berhubungan dengan objektivitas hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.[13]

[13]*Ibid*., hlm. 167

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Kelurahan ini terdiri dari 796 kepala keluarga yang berjumlah 5318 jiwa. Bagaimanapun sederhananya dan moderennya masyarakat, sangat signifikan adanya norma, maka norma tetap sebagai suatu yang mutlak harus ada pada masyarakat. Begitu juga masyarakat kelurahan Losung Batu masih kental akan adat dan budayanya seperti terlihat dalam berbagai acara keagamaan maupun kemasyarakatan dimana berbagai kalangan yang muda dan yang tua adanya saling kerjasama.[1]

Penduduk Kelurahan Losung Batu berjumlah 5318 jiwa, yang terdiri dari 2547 orang laki-laki dan 2771 orang perempuan.[2] Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia.

TABEL I

KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN LOSUNG BATU

BERDASARKANTINGKAT USIA

No	Tingkat Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-12 Bulan	78	114	192
2.	1-4 Tahun	131	153	284
3.	5-6 Tahun	86	127	213

[1]Data, *Rekapitulasi Kependudukan Kelurahan Losung Batu*, Tahun 2013
[2]*Ibid*.

4.	7-12 Tahun	109	195	304
5.	13-15 Tahun	146	152	298
6.	16-29 Tahun	134	102	286
7.	30-35 Tahun	401	426	827
8.	36-45 Tahun	399	415	814
9.	46-50 Tahun	292	308	600
10.	51-60 Tahun	299	322	620
11.	61-65 Tahun	310	348	658
12.	66-70 Tahun	59	68	127
13.	71 Ke atas	68	27	95
			Jumlah	**5318**

Sumber : Data administrasi kelurahan Losung Batu tahun 2013.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar penduduk kelurahan Losung Batu antara 21-45 tahun.

Bila ditinjau dari mata pencaharian, maka pencaharian penduduk kelurahan Losung Batu dapat di lihat pada tabel berikut ini:

TABEL II

KEADAAN MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

KELURAHAN LOSUNG BATU

No	PEKERJAAN	Jumlah
1.	Petani/Buruh	102
2.	PNS/TNI/Polri/Pensiunan	512
3.	Karyawan Swasta	1522
4.	Jasa	120

5.	Wiraswasta/Pedagang	116
	Jumlah	2372

Sumber: data administrasi Kelurahan Losung Batu tahun 2013

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagaian besar penduduk kelurahan Losung Batu adalah petani dan buruh. Berdasarkan pengamatan peneliti di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu bahwa para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai PNS, petani, dan pedagang mempunyai perbedaan kesibukan pekerjaan. Bagi yang petani lebih cenderung pergi pagi ke ladang dan pulang saat menjelang shalat Maghrib.

2. Agama dan Pendidikan

a. Agama

Masyarakat kelurahan Losung Batu mayoritas beragama Islam yang terdiri dari 5295 orang yang beragama Islam, 15 Kristen dan 8 Budha.[3] Untuk menunjang kegiatan peribadatan masyarakatnya, di Kelurahan Losung Batu terdapat 3 buah Mesjid dan 2 buah Musholla. Jika dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat, maka jumlah sarana peribadatan tersebut sudah memadai untuk kebutuhan masyarakat.[4]

Dilihat dari rentang usia baligh dalam Islam sebagai indikator kewajiban melaksanakan ibadah shalat adalah lima belas tahun, sebagaimana hadis Nabi Saw:

[3]Data, *Rekapitulasi Kependudukan Kelurahan Losung Batu*, Tahun 2013
[4]Observasi pada tanggal 10 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضَهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِزْنِي ثُمَّ عَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي قَالَ نَافِعٌ فَقَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ خَلِيفَةٌ فَحَدَّثْتُهُ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ إِنَّ هَذَا لَحَدٌّ بَيْنَ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَكَتَبَ إِلَى عُمَّالِهِ أَنْ يَفْرِضُوا لِمَنْ بَلَغَ خَمْسَ عَشْرَةَ [5]

Ibn Umar berkata bahwa ia mendaftarkan diri dan tidak diberi izin oleh Rasulullah Saw untuk ikut berperang pada perang Uhud sedang ia berumur empat belas tahun, kemudian ia mendaftarkan diri untuk ikut serta pada perang Khandaq pada usia lima belas tahun dan Rasulullah mengizinkannya. Nafi' (maula Ibn Umar) berkata : aku sampaikan hal ini kepada Umar Ibn Abdil Aziz yang saat itu sebagai khalifah, iapun berkata ; Sesungguhnya umur yang demikian merupakan batas antara anak-anak dan dewasa, dan mewajibkan gubernur-gubernurnya untuk menentukan siapa saja yang telah berumur lima belas tahun. (HR. Bukhary dan Muslim)

Berdasarkan hadis tersebut dan dilihat dari usia baligh yang ada di Kelurahan Losung Batu berdasarkan jenis kelami perempuan antara 15 tahun ke atas, maka kaum ibu yang beragama Islam yang dikenakan fardhu ain dalam ibadah shalat adalah berjumlah 2007 orang yang Islam.

b. Pendidikan

Keadaan pendidikan penduduk Kelurahan Losung Batu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

[5]Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, kitab *al-Syahadat*, no. 2470, Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Imarah*, no. 2473,

TABEL III

KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN LOSUNG BATU

BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	492 orang
2.	Sekolah Dasar	608 orang
3.	SMP/MTs/ Sederajat	495 orang
4.	SMA/MA/ Sederajat	969 orang
5.	Perguruan Tinggi	176 orang
	Jumlah	2740 orang

Sumber: data administrasi Kelurahan Losung Batu 2013

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk kelurahan Losung Batu memiliki tingkat pendidikan SMA sederajat.

c. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, maka di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu pendidikan

nonformal adalah dalam bentuk pengajian majelis ta'lim ibu-ibu yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu.[6]

B. Temuan Khusus

Dalam agama Islam, shalat bukan saja sebagai salah satu unsur agama Islam sebagaimana amalan-amalan yang lain, akan tetapi merupakan amalan yang pertama kali dihisab. Karena itu kedudukannya demikian penting dalam agama, maka shalat menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan-amalan yang lain, yang karenanya jika shalat seseorang itu rusak maka menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya, dan sebaliknya jika shalatnya itu baik, maka baik pula seluruh amalannya. Di antara ibadah Islam, shalatlah yang membawa manusia terdekat kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Allah SWT dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan.[7]

Berkaitan dengan pengamalan ibadah shalat ibu rumah tangga yang ada di kelurahan Losung Batu lingkungan III sangatlah beragam.

1. Bentuk Pengamalan Ibadah Shalat Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III

Berdasarkan hasil wawancara dengan para ibu rumah tangga di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu tentang pemahaman ibadah shalat dapat dirinci sebagai berikut:

[6]Observasi pada tanggal 15 Juni 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu

[7]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya,* (Jakarta: UI Pres, 1985), hlm. 37. Jilid I

a. Hukum mendirikan shalat lima waktu

Hukum mendirikan shalat adalah merupakan suatu kewajiban bagi pemeluk agama Islam. Begitu juga seperti yang disebutkan oleh ibu Linda Yanti:

> Shalat lima waktu merupakan ibadah yang wajib kita jalankan begitu yang saya pelajari sewaktu di bangku sekolah dan juga kata para guru. Saya selalu berusaha mendirikan shalat tepat waktu terkadang di mesjid dan di rumah. Kesucian badan maupun tempat sangat saya perhatikan ketika hendak melakukan ibadah shalat.[8]

Senada dengan ibu Linda Yanti, maka ibu Suaida Pulungan juga menyebutkan bahwa hukum mendirikan shalat lima waktu sehari semalam adalah wajib. Sebagaimana dijelaskannya:

> Shalat itu wajib hukumnya sebagaimana disebutkan dalam Alqur'an dan Hadis yang pernah saya baca dan saya dengar dari para guru di pengajian. Tidak ada alasan lagi untuk meninggalkan shalat.[9]

Begitu juga dengan ibu Srimulyani yang mengatakan:

> Wajib bagi kita umat Islam mengerjakan shalat lima waktu. Kewajiban shalat lima waktu adalah Rukun Islam yang kedua. Tidak ada alasan bagi saya menunda-nunda waktu shalat.[10]

Hal yang senada juga disebutkan oleh ibu Parsiah yang menyebutkan: "Mengerjakan shalat bagi umat Islam hukumnya adalah

[8]Linda Yanti (Ibu rumah tangga), *Wawancara* dengan di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 25 Januari 2016.

[9]Suaida Pulungan (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 25 Januari 2016.

[10]Srimulyani (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 Januari 2016.

wajib. Karena ibadah Shalat telah disyariatkan baik dalam Alqur'an dan Hadis".[11] Ibu Suryani juga menyebutkan, "hukum mendirikan shalat fardhu lima waktu sehari semalam adalah wajib. Wajibnya shalat yang saya tahu baik sewaktu sekolah dulu maupun dari para guru adalah pada waktu peristiwa Israj Mikrajnya Nabi Muhammad Saw".[12]

Selanjutnya ibu Lilis Suryani, Rosliana, Seri Jumiati Siregar, dan ibu Nur Cahaya, juga sama-sama menyatakan hukumnya wajib mendirikan shalat lima waktu sehari semalam.[13] Pada lain kesempatan, peneliti juga mewawancarai ibu Purnama Husin, Luyianti, Lenni Marlina, Nopida, dan ibu Herlinawati, bahwa kelima ibu rumah tangga ini juga memberikan keterangan yang sama akan wajibnya melaksanakan shalat fardhu bagi umat Islam yang sudah mukallaf sesuai yang disyariatkan Allah Swt dalam Alqur'an.[14]

Dari hasil wawancara dengan para ibu rumah tangga yang ada di lingkungan III Kelurahan Losung Batu tersebut dapat diketahui semuanya sepakat bahwa hukum mendirikan shalat fardhu lima waktu sehari semalam adalah wajib. Terlepas dari pendapat para ibu rumah tangga tersebut, maka berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan masih ada

[11]Parsiah (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 Januari 2016.

[12]Suryani (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 Januari 2016

[13]Lilis Suryani, Rosliana, Seri Jumiati Siregar, dan Nur Cahaya (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 29 Januari 2016.

[14]Purnama Husin, Luyianti, Lenni Marlina, Nopida, dan Herlinawati (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 Januari 2016.

beberapa ibu rumah tangga yang mengabaikan kewajiban melaksanakan ibadah shalat lima waktu sehari semalam.[15]

b. Kondisi hafalan bacaan shalat

Walaupun para ibu rumah tangga yang ada di lingkungan III Kelurahan Losung Batu sama-sama menyatakan hukum mendirikan shalat fardhu lima waktu sehari semalam adalah wajib, namun mengenai kondisi hafalan bacaan dalam shalat para ibu rumah tangga di lingkungan III Kelurahan Losung Batu, masih ada beberapa ibu rumah tangga yang mengaku belum hafal bacaan-bacaan shalat. Seperti pengakuan dari ibu Lilis Suryani, "Sebenarnya saya masih banyak yang belum hafal tentang bacaan shalat seperti bacaan tasyawud dan doa qunut".[16]

Dari keterengan ibu Lilis Suryani tersebut benar apa adanya. Sewaktu peneliti meminta untuk menyebutkan bacaan tasyawud, maka ibu Lilis behenti pada bacaan "Toyyibatulillah", seraya menanya peneliti bacaan apa selanjutnya. Ini menandakan bahwa ibu Lilis memang tidak hafal. Begitu juga pada bacaan do'a qunut, ibu Lilis juga sempat salah ucap dengan "Watawalla fi mantawallait", yang seharusnya "Watawallani fiman tawallait".

Kondisi hafalan bacaan shalat yang kurang ataupun tidak hafal juga terjadi dengan ibu Rosliana, Nopida ibu Herlinawati yang terang-terangan

[15]Observasi pada tanggal 25 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu

[16]Lilis Suryani (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 27 Januari 2016.

tidak hafal dengan beberapa bacaan dalam ibadah shalat.[17] Begitu juga dengan ibu Luyianti yang menyebutkan "Sebenarnya ada beberapa bacaan dalam shalat yang tidak hafalku, seperti attahyatul (tasyahud akhir). Dulu memang sempat saya hafal, mungkin karena jarang shalat jadi lupa lagi".[18]

Kondisi bacaan yang tidak hafal dalam ibadah shalat yang disebutkan oleh ibu Luyianti tersebut diperkuat sewaktu peneliti meminta ibu tersebut melafadzkan bacaaan tasyawud akhir. Maka ibu Luyianti di awal lafadz tasyawud sudah salah dengan menyebutkan "attayatul", yang seharusnya "attahyatul".

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para ibu rumah tangga tersebut yang mengaku kondisi bacaan shalatnya buruk, maka peneliti juga mendapati beberapa ibu rumah tangga yang mengaku kondisi bacaannya baik. seperti yang disebutkan oleh ibu Linda Yanti, "Saya tidak begitu paham tentang arti bacaan shalat, namun saya hafal bacaan-bacaannya".[19] Begitu juga dengan ibu Suaida Pulungan yang mengatakan, "saya hafal tentang bacaan-bacaan shalat dan sudah paham tentang bacaan-bacaannya berkat ceramah ustadz di pengajian".[20]

[17]Rosliana, Nopida dan Herlinawati (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 Januari 2016.

[18]Luyianti (ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 5 April 2016

[19]Linda Yanti (Ibu rumah tangga), *Wawancara* dengan di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 25 Januari 2016.

[20]Suaida Pulungan (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 25 Januari 2016.

Berdasarkan hasil observasi bahwa ketika peneliti meminta ibu Linda Yanti untuk memperagakan gerakan shalat serta bacaannya, maka ibu tersebut dengan senang hati melakukannya dengan lancar mulai dari niat sampai dengan salam. Begitu juga dengan ibu Suaida Pulungan yang sedikit memberitahukan tentang makna dari *takbiratul ihram*, kepada peneliti.[21]

> Sewaktu kita mengangkat tangan dan takbir, maka disitu kita tanamkan niat dan berserah diri kepada Allah. Maka segala sesuatu yang menyangkut dunia harus kita lupakan dulu agar shalat menjadi khusyu.[22]

Tidak hanya itu, ibu Sri Mulyani, Parsiah, dan ibu Suryani juga sama-sama mengaku belum hafal bacaan-bacaan dalam shalat.[23] Selanjutnya Ibu Nur Cahaya, juga senada bahwa mereka sama-sama menyatakan hafal akan bacaan-bacaan dalam shalat.

> Saya tahu dan paham tentang bacaan dan gerakan dalam shalat melalui ceramah ustadz di pengajian juga dari televisi. Saya selalu berusaha menjaga akhlak saya tidak hanya di rumah bahkan juga di lingkungan ini".[24]

Demikian halnya juga dengan ibu Purnama Husin yang juga hafal bacaan dalam shalat, "Saya hafal bacaan dan paham gerakan-gerakan

[21]Observasi pada tanggal 20 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu

[22]Suaida Pulungan (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 20 Mei 2016

[23]Sri Mulyani, Parsiah, dan ibu Suryani (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 Januari 2016.

[24]Nur Cahaya (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 29 Januari 2016.

dalam shalat".[25] Ibu Seri jumiati juga yang menyatakan selain mengetahui bacaan dalam shalat dia juga mengetahui syarat dan rukunnya,

> Saya tahu syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkan shalat dan bacaan-bacaannya juga. Syarat wajib shalat umpamanya harus Islam, baligh atau dewasa, dan bukan orang gila. Syarat sahnya seperti suci dari segala kotoran, masuk waktu shalat, dan menutup aurat. Sedangkan rukunnya mulai dari niat sampai salam.[26]

Dari hasil wawancara dengan para ibu rumah tangga tersebut, maka peneliti menemukan beberapa ibu rumah tangga yang hafal dan yang tidak hafal bacaan dalam shalat. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti uraikan dalam bentuk tabel:

Tabel IV.

Kondisi hafalan bacaan shalat (mulai dari niat sampai salam) ibu rumah tangga Lingkungan III Kelurahan Losung Batu

No	Nama Ibu Rumah Tangga	Hafal	Tidak Hafal
1	Linda Yanti	✓	-
2	Suaida Pulungan	✓	-
3	Sri Mulyani	✓	-
4	Parsiah	✓	-
5	Suryani	✓	-

[25]Purnama Husin (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 29 Januari 2016.

[26]Seri Jumiati Siregar (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 19 Mei 2016.

6	Nur Cahaya	✓	-
7	Purnama Husin	✓	-
8	Seri Jumiati	✓	-
9	Lilis Suryani	-	✓
10	Luyianti	-	✓
11	Rosliana	-	✓
12	Lenni Marlina	-	✓
13	Nopida	-	✓
14	Herlinawati	-	✓
	Jumlah	58%	42%

c. Arti bacaan-bacaan dalam shalat

Memahami arti bacaan-bacaan dalam shalat dapat menjadikan ibadah shalat seseorang menjadi khusyu, sehingga tercapailah pengamalan ibadah shalat yang baik. Seseorang saat melaksanakan shalat setiap bacaan dan gerakan senantiasa dihayati dan dimengerti seakan-akan terbang keatas (ruh) menghadap kepada Allah swt secara langsung tanpa ada perantara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para ibu rumah tangga yang ada di lingkungan III Kelurahan Losung Batu ditemukan bahwa pemahaman tentang arti bacaan dalam ibadah shalat para ibu rumah tangga cukup beragam dari yang paham sampai tidak paham sama sekali. Adalah para ibu rumah tangga yang mengaku memahami arti bacaan-bacaan shalat

adalah seperti ibu Suaida Pulungan yang menyatakan mengetahui syarat, rukun, dan bacaan shalat serta memahaminya walaupun sedikit-sedikit.[27]

Sewaktu peneliti meminta kesediaan ibu Suaida Pulungan menyebutkan beberapa arti bacaan dalam ibadah shalat yang ia ketahui, maka ibu tersebut hanya berupa arti dari setiap niat shalat, takbir, dan beberapa arti dari bacaan fatihah.

Selanjutnya dengan ibu Sri Mulyani yang juga mengaku memahami beberapa arti bacaan dalam shalat. Seperti dijelaskannya; "Alhamdulillah bacaan serta pemahaman tentang shalat saya sekarang lumayan mulai dari syarat dan rukunnya, karena ceramah dari beberapa ustadz yang saya dapat di pengajian".[28]

Untuk menguji penguasaan ibu Sri Mulyani dalam memahami arti bacaan dalam ibadah shalat, peneliti juga meminta ibu tersebut untuk menyebutkan beberapa arti bacaan dalam shalat yang ia ketahui, namun tidak jauh berbeda dengan ibu Suaida sebelumnya, maka ibu Sri Mulyani juga hanya bisa mengartikan arti dari setiap niat dalam shalat lima waktu sehari semalam, arti dari takbir, serta fatihah dan ayat pendek (arti dari surat ikhlas).

[27]Suaida Pulungan (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 25 Januari 2016.

[28]Srimulyani (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 Januari 2016.

Ibu Nur Cahaya juga mengatakan bahwa dia paham tentang bacaan dan gerakan dalam shalat melalui ceramah ustadz di pengajian juga dari televisi.

> Insya Allah, sedikit-sedikit saya paham bacaan dan gerakan shalat, yang saya maksud adalah seperti berdiri tegak lurus dan pandangan kita harus lurus ke sajadah, tidak boleh tergesa-gesa, begitu yang pernah saya dengar dari beberapa ceramah ustadz. [29]

Sama seperti ibu rumah tangga sebelumnya, peneliti juga meminta kesediaan ibu Nur Cahaya untuk menyebutkan beberapa arti bacaan dalam ibadah shalat yang ia ketahui. Kemampuan ibu tersebut dalam mengartikan bacaan dalam ibadah shalat juga dalam mengartikan arti dari tiap-tiap niat shalat, arti takbir, dan beberapa arti surat fatihah.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa ketika ibu Nur Cahaya melaksanakan ibadah shalat Isya di rumahnya, maka ibu tersebut melakukannya dengan penuh penghayatan dan terlihat sangat khusyu yang dilanjutkan dengan dzikir dan doa.[30]

Senada dengan itu, ibu Purnama Husein juga mengatakan bahwa memahami beberapa arti bacaan-bacaan dalam shalat.

> Yang saya pahami dalam arti bacaan-bacaan shalat adalah seperti ketika ruku' itu adalah wujud kita adalah sebagai hamba dan Allah-

[29]Nur Cahaya (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 21 Mei 2016.

[30]Observasi pada tanggal 21 Mei 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu

lah yang Maha Besar, dan ketika I'tidal itu kita mengharapkan Allah mendengar seruan kita yang memuji-Nya.[31]

Berdasarkan kesediaan ibu Purnama Husin untuk menyebutkan beberapa arti bacaan dalam shalat maka ibu tersebut menjelaskan seperti mengartikan *Isti'adzah,* setiap niat dalam ibadah shalat dan takbir. Pada takbir ibu Purnama Husen sempat juga menerangkan disitulah kita niatkan shalat. Selain itu juga ibu tersebut juga sempat mengartikan arti yang terkandung dalam bacaan rukuk adalah pujian kepada Allah.

Dari keempat ibu rumah tangga yang memahami bacaan-bacaan dalam shalat tersebut, maka peneliti juga menemukan beberapa ibu rumah tangga yang mengaku tidak mengetahui arti bacaan-bacaan dalam ibadah shalat. Adalah seperti ibu penyataan ibu Linda Yanti, "Saya tidak begitu paham tentang arti bacaan shalat, namun saya hafal bacaan-bacaannya."[32]

Begitu juga dengan ibu Parsiah, Suryani, dan ibu Seri Jumianti, yang juga mengaku hafal tentang bacaan-bacaan dalam shalat, namun tidak dengan memahaminya.[33]

Namun tidak demikian halnya dengan beberapa ibu rumah tangga yang ada di lingkungan III Kelurahan Losung Batu yang tidak hafal bacaan dalam shalat tentu tidak dapat memahami arti dari bacaan shalat seperti

[31]Purnama Husin (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 19 Mei 2016

[32]Linda Yanti (Ibu rumah tangga), *Wawancara* dengan di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 25 Januari 2016.

[33]Parsiah, Suryani, dan ibu Seri Jumianti (ibu rumah tangga), *Wawancara* dengan di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 Januari 2016

yang dialami oleh ibu Lilis Suryani, Rosliana, Nopida, dan ibu Herlinawati.[34]

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Lilis Suryani, Luyianti, Rosliana, Lenni Marlina, Nopida, dan ibu Herlina Wati para ibu rumah tangga yang mengaku tidak hafal secara sempurna tentang bacaan dalam shalat, maka para ibu rumah tangga tersebut tidak memahami arti bacaan dalam shalat.[35]

Untuk mengetahui lebih rinci tentang pemahaman bacaan shalat ibu rumah tangga yang ada di lingkungan III Kelurahan Losung Batu, berikut peneliti uraikan dalam bentuk tabel:

Tabel V

Tabel kondisi Pemahaman bacaan-bacaan shalat ibu rumah tangga di lingkungan III Kelurahan Losung Batu

No	Hafal dan Paham	Hafal dan tidak Paham	Tidak Hapal dan Tidak Paham
1	Suaida Pulungan	Linda Yanti	Lilis Suryani
2	Sri Mulyani	Parsiah	Luyianti
3	Nur Cahaya	Suryani	Rosliana
4	Purnama Husin	Seri Jumianti	Lenni Marlina
5			Nopida
6			Herlina Wati

[34]Observasi pada tanggal 28 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu

[35]Lilis Suryani, Luyianti, Rosliana, Lenni Marlina, Nopida, dan ibu Herlina Wati (ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 Januari 2016.

Berdasarkan tabel kondisi Pemahaman bacaan-bacaan dalam shalat ibu rumah tangga di lingkungan III Kelurahan Losung Batu, maka Ibu yang hafal dan paham sebanyak 4 orang, Ibu yang Hafal dan tidak paham sebanyal 4 orang, serta Ibu yang tidak hafal dan tidak paham sebanyak 6 orang.

d. Menjalankan shalat lima waktu setiap harinya secara rutin

Dalam mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas diri seorang muslim dalam beribadah dan beramal sholeh adalah dengan mendisiplinkan diri, yakni dengan istiqomah, sabar dan berkelanjutan. Dalam melakukan ibadah, terutama yang rutin seperti sholat, hendaknya dii'tikadkan atau dibulatkan tekad dari dalam diri untuk melaksanakannya dengan istiqomah atau konsisten, sabar dan berkelanjutan. Ini tidaklah mudah, tapi harus ditempuh, sebab jalan ke syurga memang tidak mudah, penuh dengan godaan dunia yang jalannya sangat mudah dan menggiurkan iman.

Menjalankan shalat fardhu secara rutin mulai dari shalat shubuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan Isya adalah wajib hukumnya bagi kita yang beragama Islam yang sudah akil baligh.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Linda Yanti, beliau mengaku selalu berusaha menjalankan shalat wajib tepat waktu.[36] Ibu Suaida

[36]Linda Yanti (Ibu rumah tangga), *Wawancara* dengan di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 25 Januari 2016.

Pulungan juga mengatakan, "Tidak ada alasan lagi untuk meninggalkan shalat. Saya selalu mengerjakan shalat baik di mesjid secara berjamaah maupun di rumah".[37]

Berdasarkan observasi peneliti bahwa ibu Linda Yanti dan ibu Suaida Pulungan selalu mengerjakan ibadah shalat ketika waktu shalat telah tiba. Ibu Suaidah Pulungan umpamanya yang cukup rajin shalat berjama'ah di masjid setempat.[38]

Selanjutnya Ibu Sri Mulyani juga mengatakan bahwa dia selalu berusaha untuk tidak meninggalkan ibadah shalat fardhu.

> Saya selalu berusaha untuk tidak meninggalkan shalat yang wajib. Kalau sudah masuk waktu shalat, apapun aktivitas saya, saya akan meninggalkannya. Karena pada prinsipnya, semakin waktu shalat ditunda-tunda, maka semakin malas kita untuk mengerjakannya.[39]

Berdasarkan observasi peneliti bahwa ibu Sri Mulyani memang rutin melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam yang terkadang di Masjid dan di rumah.[40]

Melaksanakan shalat lima waktu secara rutin juga dinyatakan oleh oleh ibu Parsiah, Suryani, Nur Cahaya dan ibu Purnama Husin. Bahwa

[37]Suaida Pulungan (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 25 Januari 2016.

[38]Observasi pada tanggal 25 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu

[39]Srimulyani (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 Januari 2016

[40]Observasi pada tanggal 28 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu

mereka juga senada dengan para ibu rumah tangga tersebut, sama-sama berusaha melaksanakan ibadah shalat wajib secara rutin.[41]

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa ibu Linda Yanti, Suaida Pulungan, Sri Mulyani, Parsiah, Suryani, Nur Cahaya dan ibu Purnama Husin selalu mengerjakan ibadah shalat wajib lima waktu sehari semalam.[42]

Namun disamping ibu rumah tangga yang mengerjakan ibadah shalat secara rutin, maka berdasarkan wawancara peneliti juga mendapatkan beberapa ibu rumah tangga yang mengaku ibadah shalatnya masih sering tertinggal. Adalah seperti pengakuan ibu Lilis Suryani:

> Terus terang saja, ibadah shalat saya masih sering tertinggal. Hanya Maghrib dan Isya di rumah saja itupun kadang-kadang saja kalau datang perasaan rajin untuk shalat. Padahal sebebenarnya saya tahu hukumnya bahwa shalat itu adalah wajib, tetapi sepertinya ada sesuatu menjadikan saya lupa untuk mengerjakannya.[43]

Begitu juga dengan ibu Lenni Marlina yang mengatakan, "Shalat saya terkadang bolong-bolong, karena terkadang terlalu sibuk dengan pekerjaan di rumah jadi tidak ingat shalat".[44] Senada dengan ibu Lenni Marlina bahwa ibu Seri Jumiati Siregar juga mengutarakan bahwa ibadah shalat wajibnya belum dikerjakan secara rutin:

---

[41]Parsiah., Parsiah, Suryani, Nur Cahaya dan ibu Purnama Husin, (ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 25 Januari 2016.

[42]Observasi pada tanggal 28 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu

[43]Lilis Suryani (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 27 Januari 2016.

[44]Lenny Marlina (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 Januari 2016.

> Saya mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam, namun jujur jarang mengerjakannya secara rutin tanpa ada yang tinggal. Misalnya hari kemarin shalat maghrib yang tinggal, kemarinnya lagi shalat shubuh. Kira-kira seperti itu.[45]

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti pada ibu Jumiati Siregar, bahwa selama tiga hari berturut-turut maka ibu tersebut sepanjang penglihatan peneliti hanya dua kali shalat yaitu shalat Maghrib saja.[46]

Keterangan yang hampir sama juga didapatkan peneliti dari ibu Nopida dan ibu Herlinawati yang sama-sama mengaku masih jarang melaksanakan ibadah shalat yang wajib secara rutin.[47]

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa ketika waktu shalat Maghrib sudah tiba, maka ibu Nopida dan ibu Herlinawati masih sibuk di luar rumah berbincang-bincang. Begitu juga dengan ibu Lenni Marlina masih belum pulang dari kebunnya, ibu Seri Jumiati juga masih sibuk di warung membeli keperluan untuk memasak makan malam keluarga.[48]

e. Mempersiapkan segala sesuatunya untuk kepentingan shalat

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan dalam hal mempersiapkan segala sesuatunya untuk kepentingan shalat ketika waktu shalat sudah tiba, maka beberapa ibu rumah tangga yang melakukannya

[45]Seri Jumiati Siregar (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 29 Januari 2016.

[46]Observasi pada tanggal 29 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu

[47]Nopida dan ibu Herlinawati (ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 30 Januari 2016

[48]Observasi pada tanggal 30 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu

adalah seperti ibu Sri Mulyani, Linda Yanti, Suaida Pulungan, Parsiah, Suryani, Nur Cahaya dan ibu Purnama Husin.[49]

Mempersiapkan diri ketika waktu shalat telah tiba ini juga seperti jelaskan oleh ibu Sri Mulyani:

> Kalau memang sudah adzan untuk apa lagi dilama-lamakan kalau memang mau shalat. Menurut saya kuncinya kalau orang itu tahu hukum menunda-nunda waktu shalat, maka sesibuk-sibuk apapun kerjanya akan ditundanya.[50]

Mempersiapkan diri maupun perlengkapan ibadah shalat menjelang masuknya waktu shalat adalah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan sehingga seseorang tidak sampai kehabisan waktu. Namun ibu Seri Jumiati Siregar selaku ibu rumah tangga di Lingkungan III Kelurahan bahwa ketika suara adzan maghrib berkumandang beliau masih sibuk memasak, belum lagi mandi sehingga shalat maghribnya terlewatkan.[51]

Tidak begitu halnya dengan ibu Suaida Pulungan yang bahwa ketika sudah terdengar suara mengaji di mesjid sebelum adzan, maka beliau akan segera meninggalkan pekerjaannya dan bersiap-siap untuk shalat.[52]

> Saya selalu usahakan baik pekerjaan di rumah maupun pekerjaan yang lain selesai sebelum adzan, kalau tidak selesai yang ditunda dulu dan dilanjutkan setelah shalat. Namun kadang-kadang ketika shalat Maghrib sudah tiba, dan saya sedang memasak maka saya

[49]Observasi pada tanggal 30 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu

[50]Srimulyani (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 Januari 2016.

[51]Observasi pada tanggal 29 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu

[52]Observasi pada tanggal 30 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu .

> suruh anak saya melanjutkannya dulu sepanjang shalat mengerjakan shalat, baru saya lanjutkan kembali.[53]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa ibu rumah tangga di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu, maka dalam bentuk pengamalan ibadah shalatnya peneliti mengelompokkannya kepada dua macam yaitu bentuk pengamalan ibadah shalat yang terlaksana secara baik dan pengamalan ibadah shalat yang kurang baik.

2. Faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III

Melaksanakan ibadah shalat fardlu merupakan amalan ibadah yang harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran untuk mencapai kekhusyu'an dan kesempurnaan dalam menjalankannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi para ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III dalam mengamalkan ibadah shalat khususnya shalat fardhu. Adapun beberapa faktor yang dimaksud adalah:

a. Kurangnya pengetahuan tentang agama

Pengetahuan para ibu rumah tangga di lingkungan III Kelurahan Losung Batu kecamatan Padangsidimpuan Utara tentang agama khususnya ibadah shalat masih banyak yang belum hafal dan paham betul tentang bacaan-bacaan dalam ibadah shalat. Seperti ibu Linda Yanti, ibu Lilis Suryani, Ibu Luyianti, Ibu Rosliana, Ibu Lenni Marlina, Ibu Nopida, dan

[53]Suaida Pulungan (ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 25 Mei 2016

ibu Herlinawati. Para ibu rumah tangga ini cenderung menjadikan tidak hafalnya beberapa bacaan shalat sebagai alasan untuk tidak mengamalkan ibadah shalat.

Seperti hasil wawancara dengan Lilis Suryani yang mengemukakan bahwa dia masih banyak yang belum hafal tentang bacaan shalat seperti bacaan tasyawud dan doa qunut.[54] Begitu juga dengan ibu Rosliana yang mengatakan "Bacaan shalat saya sebenarnya juga belum lancar . Saya juga tidak pernah mengikuti pengajian, namun saya masih menjadi anggota".[55]

Pengakuan yang sama juga disebutkan oleh Ibu Herlinawati yang yang mengatakan karena disamping malas juga masih banyak bacaan shalat yang belum hafalnya.[56]

Berdasarkan hasil observasi bahwa bagi para ibu rumah tangga yang pengetahuan tentang agamanya cukup luas maka cenderung pengamalan ibadah shalatnya terlaksana dengan baik. Namun bagi para ibu rumah tangga yang pengetahuan ibadahnya kurang, maka pengalaman ibadah shalatnya tidak terlaksanakan secara baik seperti kurangnya kesadaran menjalan shalat fardhu secara rutin.[57]

---

[54]Lilis Suryani (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 27 Januari 2016.

[55]Rosliana (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 Januari 2016.

[56]Herlinawati (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 30 Januari 2016.

[57]Observasi pada tanggal 30 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu .

b. Kurang memanfaatkan usia

Faktor usia juga merupakan salah satu penyebab para ibu rumah tangga yang ada di kelurahan Losung Batu lingkungan III belum mengamalkan ibadah shalat secara penuh. Ini didasarkan atas hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa mereka (ibu rumah tangga) yang ibadah shalatnya bolong-bolong adalah mereka yang usianya masih muda. Mereka beranggapan bahwa ada saatnya nanti untuk melakukan ibadah secara rutin kepada Allah yaitu kalau sudah tua nanti, seperti yang diungkapkan oleh ibu Lilis "Mungkin saya juga kalau sudah tua nanti akan rutin juga melaksanakan shalat".[58]

Ibu Suaida Pulungan mengemukakan juga bahwa di usianya yang sudah senja harus diisi dengan amalan-amalan yang baik seperti tidak lagi meninggalkan shalat lima waktu.[59]

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa sebagai perbandingan juga bahwa faktor usia ibu rumah tangga yang ada di kelurahan Losung Batu lingkungan III dalam mengamalkan ibadah shalat seperti yang rutin shalat berjamaah di mesjid adalah mereka yang sudah tua di atas 50 tahun.[60]

[58]Lilis Suryani (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 27 Januari 2016.

[59]Suaida Pulungan (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 25 Januari 2016

[60]Observasi di lingkungan III Kelurahan Losung Batu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, tanggal 28 Januari 2016.

c. Tidak mengatur waktu

Kurangnya kesadaran para ibu rumah tangga dalam membagi waktu merupakan salah satu faktor dimana para ibu rumah tangga di Kelurhan Losung Batu lalai dalam mengamalkan ibadah shalat. Seperti pernyataan ibu Luyianti yang menyebutkan dia sering lupa shalat karena terlalu sibuk bekerja.[61]

Berdasarkan hasil observasi peneliti memang benar adanya sepanjang hari menurut pengamatan peneliti ibu tersebut tidak shalat Dzuhur dan Maghrib. Namun alasan ibu tersebut yang menyatakan sibuk bekerja, tidak demikian halnya. Ibu tersebut hanya mengurus dua anaknya yang satu kelas enam dan kelas tiga SD. Selain itu berdasarkan pantauan peneliti ibu tersebut masih bisa duduk-duduk dengan beberapa ibu rumah tangga lain di lingkungan III Kelurahan Losung Batu.[62]

Berdasarkan observasi peneliti di Pasar Inpres Sadabuan tempat ibu Rosliana berjualan, bahwa ketika suara adzan Dzuhur telah berkumandang dari mesjid, maka ibu Rosliana tidak segera bergegas ke Masjid setempat, namun ia masih menunggu pembeli yang datang sampai waktu shalat Ashar masuk.[63] Begitu juga halnya pada ibu Lilis Suryani yang menurut pengamatan peneliti, maka ibu ini mempunyai kebiasaan memasak pada

[61]Luyianti (Ibu rumah tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 Januari 2016.

[62]Observasi pada tanggal 28 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu .

[63]Observasi pada tanggal 28 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu .

saat-saat Shalat Maghrib yang ujung-ujungnya memang tidak shalat juga. Kondisi yang sama juga seperti yang dilakukan ibu Herlinawati yaitu di saat-saat waktu shalat Maghrib sudah tiba, maka ibu ini sering peneliti lihat makan sambil menonton hingga waktu shalat Mahgrib berlalu.[64]

3. Dampak pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III

Dalam setiap bentuk ibadah terdapat manfaat yang besar ibadah itu dengan tujuan pembentukan iman yang sempurna. Begitu juga halnya dengan ibadah shalat sebagai kunci dari seluruh ibadah bagi orang yang mengamalkannya secara baik dan benar, maka bisa menghadirkan perasaan yang tentram dan menghindarkan dari perbuatan-perbuatan maksiat seperti halnya hikmah yang terkandung dalam ibadah shalat.

a. Dampak baik

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Linda Yanti bahwa perasaannya setelah melaksanakan ibadah shalat menjadi tenang dan tentram.

> Shalat bagi saya selain merupakan ibadah yang wajib kita kerjakan, juga merupakan sebagai sarana komunikasi kita kepada Allah Swt atas segala masalah yang ada. Perasaan saya setelah mengerjakan ibadah shalat menjadi damai, karena sehabis shalat saya selalu berdoa dan saya yakin doa saya akan didengan Allah Swt.[65]

Ibu Suaidah Pulungan juga mengakatan bahwa:

[64]Observasi pada tanggal 25 Mei 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu .

[65]Linda Yanti (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 27 April 2016.

> Perasaan saya setelah mengerjakan ibadah shalat menjadi damai, tenang, dan tentram. Disamping itu shalat bagi saya adalah sebagai sarana penghapus dosa. Dengan ibadah shalat juga saya terhindar dari akhlak buruk seperti dendam, iri dan lain-lain.[66]

Senada dengan ibu Suaidah Pulungan, bahwa ibu Purnama Husin juga mengatakan: "Kalau sudah masuk waktu shalat, dan saya belum mengerjakannya seperti ada perasaan tidak tenang dalam melakukan aktivitas. Namun setelah saya shalat, perasaan saya menjadi tentram".[67]

Ibu Sri Mulyani juga menyebutkan bahwa dengan mengerjakan shalat bisa menghindarkannya dengan prasangka buruk kepada orang:

> Ibadah shalat memang penuh dengan hikmah. Seperti suatu ketika saya punya prasangka buruk pada orang atas masalah yang pernah saya alami. Namun setelah mengerjakan shalat perasaan itu hilang, karena telah timbul perasaan bahwa segala sesuatu adalah berasal dari Allah, dan saya yakin semuanya pasti selesai.[68]

Begitu juga dengan ibu Parsiah yang mengatakan:

> Setelah mengerjakan ibadah shalat, perasaan saya menjadi tenang. Saya juga terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela seperti saling memusuhi, iri hati pada orang, ataupun dendam. Dan Alhamdulillah saya tiadak punya musuh ataupun dendam dengan orang lain. Dan setahu saya juga, saya tidak pernah membuat sakit hati orang. Saya selalu berusaha menjaga perkataan dan perbuatan saya agar tidak menyakiti perasaan orang lain.[69]

---

[66]Suaidah Pulungan (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 27 April 2016.

[67]Purnama Husin (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 26 Maret 2016.

[68]Sri Mulyani (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 27 April 2016.

[69]Sri Mulyani (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 April 2016.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang ibu Parsiah sebutkan, bahwa ibu Suryani dan ibu Nur Cahaya juga sama-sama menyebutkan bahwa perasaan mereka menjadi tentang dan tentram setelah mengerjakan ibadah shalat.[70]

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa beberapa ibu rumah tangga yang pengamalan ibadah shalatnya baik seperti ibu Linda Yanti selalu berkata baik kepada sesama. Seperti kalau di dalam keluarga ibu tersebut selalu memanggil "amang" untuk anaknya yang laki-laki dan "inang" untuk anak perempuannya dengan penuh kasih sayang. Dan bahkan ibu tersebut juga selalu memanggil "amang" dan "inang" kepada orang-orang yang sebaya dengan anaknya.

Sedangkan pada ibu Suaidah juga terlihat pribadi yang sopan dan santun dengan selalu memakai jilbab dan sangat ramah. Ibu Srimulyani selalu menjaga perkataan dan perbuataannya agar tidak menyakiti perasaan orang. Begitu juga dengan ibu Suryani, Nur Cahaya dan ibu Purnama yang selalu menonjolkan pribadi-pribadi seorang muslimah baik di rumah dan di masyarakat yang saling menyapa sebagai tetangga. Sebagai tetangga, ketiga ibu tersebut sering peneliti lihat saling mengasih makanan untuk dicicipi oleh tetangga masing-masing.[71]

[70]Suryani dan Nur Cahaya (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 April 2016

[71]Observasi pada tanggal 28 April 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu .

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan beberapa dampak ibadah shalat ibu rumah tangga yang ada di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu:

1) Timbulnya perasaan damai.
2) Terhindarnya sifat buruk sangka.
3) Terhindar dari sifat iri, dengki, dan dendam.
4) Terjaganya perkataan dan perbuatan yang menimbulkan dosa.
5) Terjaganya hubungan silaturrahim.

b. Dampak yang tidak terlaksana dengan baik

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa ibadah shalat penuh dengan hikmah baik secara fisik maupun psikologis bagi mereka yang mengamalkannya secara baik dan benar.

Dan bagi mereka ibu rumah tangga di kelurahan Losung Batu lingkungan III yang pengamalan ibadah shalatnya masih belum baik dan benar, maka cenderung mempunyai sifat ataupun kelakuan yang buruk baik di masyarakat. Seperti Linda Yanti, Lilis Suryani, dan Luyianti yang sering saling menggunjing. Bahkan para ibu rumah tangga yang pengamalan shalatnya tidak baik mempunyai hubungan yang tidak baik dengan seseorang di masyarakat.[72]

Berdasarkan hasil wawancara dengan para ibu rumah tangga yang pengamalan shalatnya masih belum terlaksana dengan baik, maka

[72]Observasi pada tanggal 28 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu .

cenderung berdampak pada perilaku-perilaku yang tidak terpuji. Misalnya perilaku iri, dengki, dan dendam terhadap sesame kaum ibu. Seperti yang disebutkan oleh ibu Linda Yanti:

> Saya memang mempunyai hubungan yang kurang baik dengan tetangga sebelah. Sudah lama kami tidak tidak saling tegur sapa disebabkan ada masalah kami dulu. Selama dia tidak mau menyapa saya, saya juga tidak akan menyapanya. Tapi itu adalah masalah pribadi saya saja tidak usah dibilang-bilang.[73]

Hubungan yang tidak harmonis dengan tetangga seperti yang disebutkan oleh ibu Linda Yanti tersebut seharusnya tidak harus terjadi apabila ibadah shalat diamalkan secara baik dan benar. Seperti kita ketahui shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, maka orang-orang yang tidak mengamalkannya akan tercermin padanya sifat-sifat yang tercela.

Seperti itu juga halnya dengan ibu Lilis Suryani yang mengatakan: "kalau saling tersinggung yang akhirnya tidak saling cakapan itu adalah merupakan hal yang biasa. Namanya juga manusia pasti punya salah".[74]

Pernyataan ibu Lilis Suryani tersebut seolah-oleh menjadikan sikap saling memusuhi merupakan hal yang wajar adalah hal yang sudah keliru. Seharusnya ini tidak seharusnya terjadi kalau ibadah shalat dilaksanakan dengan benar.

[73]Linda Yanti (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 April 2016

[74]Lilis Suryani (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 April 2016

Selanjutnya dampak dari tidak diamalkannya ibadah shalat dengan baik dan benar juga tercermin pada ibu Rosliana yang sering bicara kasar pada anak-anaknya berupa makian serta ungkapan kata-kata kotor dan bahkan menyebut nama binatang. Sebagai orangtua tentunya memarahi dan menghukum anak adalah suatu keharusan. Namun pada prinsipnya pemberian hukuman atau tumpahan emosi orangtua haruslah mengandung nilai-nilai mendidik, bukan malah membuat anak semakin tertekan.[75] Namun saat peneliti mengkorfirmasi, maka ibu Rosliana menanggapinya dengan:

> Saya memang begitu orangnya. Kalau perkataan saya tidak didengar anak-anak, maka siap-siaplah menanggung akibatnya. Habis itu nanti saya buat. Sedangkan baik-baik saja anak-anak tidak mendengarkannya, makanya harus kasar-kasar dibilang biar tahu mereka.[76]

Adalah ibu Lilis Suryani, ibu Luyianti dan ibu Rosliana merupakan tiga sahabat yang sering kumpul bersama yang tanpa mereka sadari telah sering menggunjing orang lain. Bahkan ibu-ibu yang menurut peneliti pengamalan ibadah shalatnya kurang baik ini, cara berpakaiannya terkadang tidak sesuai dengan syari'at Islam yaitu menutup aurat.[77]

[75]Observasi pada tanggal 28 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu .

[76]Rosliana (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 28 April 2016

[77]Observasi pada tanggal 28 Januari 2016 di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu .

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, maka beberapa dampak dari tidak terlaksananya ibadah shalat ibu rumah tangga adalah seperti:

1) Adanya sifat ghibah atau menggunjing.
2) Saling memusuhi.
3) Suka berbicara kasar.
4) Cara berpakaian yang tidak sesuai syariat Islam.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan bapak Sofian Siregar selaku kepala Lingkungan III Kelurahan Losung Batu menyebutkan:

> Menurut saya akhlak kaum ibu di Lingkungan III ini biasa saja. Semua baik-baik, mereka akur satu sama lain. Kalau berselisih itu sudah biasa bagi wanita. Besok lusa juga akan baikan lagi itu. Kalau organisasi keagamaan kaum ibu ada. Pengajian ibu-ibu itulah, seperti halnya di tempat lain. Kalau ada masalah yang mengganggu ketertiban maupun keamanan di lingkungan ini, baik dari kaum ibu maupun dari kalangan lain, akan diselesaikan sesuai dengan dengan permasalahan yang ada.[78]

Senada dengan bapak Kepala Lingkungan III Kelurahan Losung Batu, maka bapak Sahrial Damanik selaku Alim Ulama juga menyebutkan:

> Menurut saya akhlak para ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu ini tidak jauh berbeda dengan akhlak para ibu di tempat lain. Maksudnya ada yang baik, dan ada juga tidak baik. Begitu juga dengan kesadaran dalam menjalankan ibadah shalat, ada yang sadar ada juga yang tidak sadar. Yang bisa saya lakukan kepada para kaum ibu tentang pentingnya mengerjakan shalat hanya melalui ceramah saja kalau ada kesempatan.[79]

[78]Sofian Siregar (Kepala Lingkungan III), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 1 Mei 2016

[79]Sahrial Damanik (Alim Ulama), *Wawancara* di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III pada tanggal 1 Mei 2016.

Berdasarkan pendapat kedua tokoh tersebut, perilaku ataupun akhlak para ibu rumah tangga yang ada di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu memang kembali kepada individu masing-masing. Namun sebagai pemimpin dalam masyarakat maupun dalam bidang agama, tetap harus mempunyai rasa tanggung jawab akan tegaknya akhlakul karimah.

Ibadah mencakup semua sektor kehidupan manusia. Dari sini kita harus memahami bahwa setiap aktivitas kita di dunia ini tidak boleh terlepas dari pemahaman kita akan balasan Allah kelak. Sebab sekecil apapun aktivitas itu akan berimplikasi terhadap kehidupan akhirat.

Dengan mengamalkan ibadah shalat, manusia akan selalu tahu dan sadar bahwa betapa lemah dan hinanya mereka bila berhadapan dengan kekuasaan Allah, sehingga ia menyadari benar-benar kedudukannya sebagai hamba Allah. Jika hal ini benar-benar telah dihayati, maka banyak manfaat yang akan diperolehnya. Misalnya saja surga yang dijanjikan, tidak akan luput sebab Allah tidak akan menyalahi janjinya. Jadi, tujuan yang hakiki dari ibadah shalat adalah menghadapkan diri kepada Allah SWT dan mentahidkan-Nya sebagai tumpuan harapan dalam segala hal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang pengamalan ibadah shalat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Bentuk pengamalan ibadah shalat para ibu rumah tangga yang ada di lingkungan III Kelurahan Losung Batu semuanya sepakat hukum melaksanakan ibadah shalat lima waktu wajib. Dari hasil data yang diperoleh peneliti tentang hafalan bacaan shalat para Ibu Rumah Tangga Lingkungan III Kelurahan Losung Batu dapat diketahui bahwa yang hafal sebanyak 9 orang dengan presentase 58%, sedangkan yang tidak hafal sebanyak 6 orang dengan presentase 42%.
2. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah shalat ibu rumah tangga di lingkungan III kelurahan Losung Batu adalah:
   a. Kurangnya pengetahuan tentang agama
   b. Memanfaatkan usia
   c. Tidak bisa mengatur waktu
3. Dampak dari pengamalan ibadah shalat yang terlaksana dengan baik adalah menghadirkan perasaan jiwa yang tentram serta terhindarnya perilaku tercela seperti sikap iri, dengki dan dendam. Sedangkan dampak dari pengamalan

ibadah shalat yang tidak baik adalah adanya perilaku-perilaku buruk di masyarakat dan di keluarga.

B. Saran

1. Bagi ibu rumah tangga yang ada di kelurahan Losung Batu lingkungan III agar lebih giat lagi mengikuti berbagai kegiatan keagamaan demi meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ibadah shalat. Dan para ibu rumah tangga jangan menjadikan pekerjaan, malas, dan sibuk sebagai alasan untuk meninggalkan ibadah shalat.
2. Diharapkan kepada para ibu rumah tangga untuk memahami kewajiban menjalankan ibadah shalat lima waktu sehari semalam.
3. Diharapkan kepada tokoh agama untuk lebih giat menekankan dakwah pada kewajiban melaksanakan ibadah shalat khususnya kepada para ibu rumah tangga agar tidak meninggal-ninggalkan ibadah shalat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinngi,* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Al-Majid, Qalbah. *Shalat Sunat dan Shalat Nafilah,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

An-Nawawi. *al-Adzkar,* terj. M. Tarsi Hawi, Bandung: Pustaka Ma'arif, 1994.

Ashshofa, Burhan. *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Asyur. *Fiqih Islam Praktis Bab: Ibadah*. Solo: Pustaka Mantiq. 1995.

Daradjat, Zakiah. *Islam dan Peran Wanita,* Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.

Depdikbud. *Kamus Besar bahasa Indonesia* ,Jakarta: Balai Pustaka. 2001.

Dimyati, Ayat. *Hadits Arba'in, Masalah 'Aqidah, Syari'at, dan Akhlaq*, Bandung: Penerbit Marja', 2001.

Faridi. *Agama Jalan Kedamaian,* Jakarta: Gholia Indonesia, 2002.

Fauzan, Shalih bin. *Kitab Tauhid*, Jakarta: Darul Haq, 1998.

Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-Aspek Psikologi Ibadah Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Jalaluddin. *Psikologi Agama,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Kahmad. Dadang. *Sosiologi Agama,* Bandung: Rosda Karya, 2000.

Madjid. Nurcholis. *Masyarakat REligius*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,* Cet. Keenam, Jakarta: Bumi Aksara,2003.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Semarang: Rineka Cipta, 1996.

Moleong. Lexy J. *Metode Penelitian Kwalitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, pent. Masykur A.B, dkk., dari judul asli, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah*, Cetakan kesepuluh, Jakarta: Lentera Basritama, 2003.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Nasution, Faruq. *Aplikasi Dakwah Dalam Studi Kemasyarakatan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam,* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.

Sabiq. Sayyid. *Fikih Sunnah I,* Bandung: Al-Ma'arif, 1973.

Shiddiqi, Hasbi Ash. *Kuliah Ibadah*, Jakarta: Bulan Bintang,1994.

Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Syihab, M. Quraisy. *M. Quraisy Syihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui,* Jakarta: Lentera Hati, 2008, Cet. Ke-1.

Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia,* Jakarta: Pustaka Sekolah, 1999.

Zaini, Syahriman. *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia,* Surabaya: Al-Ikhlas,tt.

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimanakah bentuk pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga di Lingkungan III Kelurahan Losung Batu Kecamatan Padangsidimpuan Utara?
2. Apakah faktor pengamalan ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara?
3. Bagaimana dampak dalam pengalaman ibadah sholat ibu rumah tangga di Kelurahan Losung Batu Lingkungan III Kecamatan Padangsidimpuan Utara?

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Untuk Ibu Rumah Tangga

1. Pengamalan ibadah shalat
   a. Apa hukum mendirikan shalat lima waktu menurut ibu?
   b. Bagaimana kondisi hafalan bacaan shalat ibu?
   c. Apakah ibu bersedia satu tes satu persatu tentang bacaan dalam shalat?
   d. Apakah ibu faham arti bacaan-bacaan dalam shalat?
   e. Apakah ibu menjalankan shalat lima waktu setiap harinya secara teratur dari subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan Isya'?
   f. Apakah ibu tepat waktu dalam menjalankan shalat lima waktu?
   g. Apakah setiap adzan berkumandang ibu langsung bergegas untuk mengambil wudlu dan melaksanakan shalat?
   h. Apakah ibu selalu mengerjakan ibadah shalat fardhu dengan tepat waktu?
2. Faktor Pengamalan ibadah shalat
   a. Bagaimanakah pengetahuan ibu tentang agama Islam khususnya tentang tata cara pelaksanaan ibadah shalat yang benar?
   b. Apakah ibu berusaha memperbaiki hafalan bacaan shalat ibu seperti menimba pengetahuan pada majelis taklim?
   c. Apakah alasan ibu sehingga sering meninggalkan ibadah shalat?
3. Dampak pengamalan ibadah shalat
   a. Bagaimana perasaan hati ibu setelah selesai melaksanakan shalat?
   b. Apakah hikmah yang ibu dapatkan dengan mengerjakan shalat lima waktu?
   c. Apakah ibu mempunyai musuh di masyarakat?
   d. Apakah ibu selalu menjaga sikap dan perilaku ibu baik di rumah maupun di masyarakat?
   e. Apakah ibu punya perasaan iri, ataupun dendam pada orang lain?

B. Wawancara Bapak kepala lingkungan III Losung Batu

1. Menurut bapak bagaimana akhlak para ibu rumah tangga yang ada di lingkungan III kelurahan Losung Batu?
2. Apakah di lingkungan III Losung Batu terdapat organisasi keagamaan para ibu rumah tangga?
3. Bagaimana sikap bapak ketika melihat para ibu rumah tangga melakukan hal yang buruk di masyarakat seperti sikap saling bermusuhan, menggunjing, dan lain-lain?

C. Alim Ulama Lingkungan III Kelurahan Losung Batu

1. Bagaimana menurut bapak akhlak para ibu rumah tangga yang ada di lingkungan III kelurahan Losung Batu?
2. Bagaimana menurut bapak pemahaman dan kesadaran para ibu rumah tangga di lingkungan III kelurahan Losung Batu tentang ibadah shalat?
3. Apakah usaha yang bapak lakukan kepada para ibu rumah tangga yang ada di lingkungan III atas pentingnya mengerjakan shalat secara benar?

D. Indikator Pengamalan Ibadah

1. Mengetahui syarat dan rukun shalat
2. Hafal bacaan dalam shalat
3. Menghayati makna bacaan shalat
4. Mengerjakan shalat secara rutin
5. Mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan shalat menjelang masuknya waktu shalat
6. Terhindar dari perbuatan buruk dan menampilkan akhlak yang baik.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Adeiisna Harahap
   Tempat Tanggal Lahir : Padangsidimpuan, 3 Maret 1992
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Agama : Islam
   Alamat : Jln. Sudirman Untemanis no.507 Kelurahan Losung Batu Kecamatan Padangsidimpuan Utara

2. Orangtua
   a. Ayah : H. Muhammad Suharso Harahap
      Pekerjaan : Pengusaha
   b. Ibu : Hj. Purnama Husin Lubis
      Pekerjaan : Pengusaha
   Alamat : Jln. Sudirman Untemanis no.507 Kelurahan Losung Batu Kecamatan Padangsidimpuan Utara

3. Pendidikan
   a. TK Kemala Bhayangkari 13, tamat tanggal 18 Juni tahun 1998
   b. SD Negeri 200117 Sadabuan, tamat 13 April tahun 2004
   c. MTsN Padangsidimpuan, tamat 23 Juni tahun 2007
   d. SMA Negeri 4 Padangsidimpuan, tamat 26 April tahun 2010
   e. S-1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran